

KATA PENGANTAR

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru mengamanatkan bahwa guru berkedudukan sebagai tenaga profesional yang berperan sebagai agen pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Dalam rangka pelaksanaan program prioritas Presiden Republik Indonesia mengenai Nawa Cita ke 3 yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan” serta Nawa Cita ke 5 yaitu “meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia”, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar menyiapkan program Peningkatan dan Pemerataan Mutu Guru Melalui Kemitraan Guru SMP Tahun 2018 sebagai salah satu upaya strategis dalam kerangka memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Secara umum Program Kerjasama Guru SMP Melalui Kemitraan Tahun 2018 bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru SMP dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada empat mata pelajaran, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika. Program Kerjasama Guru SMP Melalui Kemitraan Tahun 2018 telah berlalu dan menghasilkan berbagai hasil praktik baik (*best practice*) dari guru mitra 1 maupun mitra 2 sebagai hasil dari saling berbagi pengalaman, saling menginspirasi, dan saling membangun keunggulan bersama. Agar dapat didiseminasikan pada guru-guru lain untuk menjadi acuan atau contoh dalam proses pembelajaran, maka berbagai praktik baik (*best practice*) tersebut disusun dalam bentuk buku.

Buku ini merupakan hasil seleksi dari praktik baik yang telah dialami oleh para guru mitra 1 dan mitra 2 sebagai peserta program, untuk juga dapat dinikmati dan menjadi inspirasi bagi guru-guru lain. Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat dan informasi bagi pemerintah daerah, pemerintah pusat, masyarakat, serta pihak lainnya yang berkepentingan dalam peningkatan mutu guru di Indonesia. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat aktif dalam penyelesaian buku ini.

Jakarta, Agustus 2019

Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar,



Dr. Praptono, M.Ed.

NIP. 196905111994031002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	1
PENDAMPINGAN PROGRAM KERJASAMA KEMITRAAN TAHUN 2018.....	3
UPAYA MENINGKATKAN KEGIATAN PRAKTIKUM IPA DI SMPN 2 FATULEU BARAT KABUPATEN KUPANG MELALUI DISKUSI DAN ADAPTASI	25
SIAP BERAKSI, BERSAMA MGMP MINI	43
PEMBELAJARAN TEKS PROSEDUR DENGAN MENGGUNAKAN DISCOVERY LEARNING	61
VPS GM1 SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KETERAMPILAN SPEAKING SISWA KELAS IX SMPN 1 TABONGO.....	83

PEMANFAATAN SMARTPHONE MELALUI APLIKASI
PLAY STORE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA
INGGRIS PADA SMP NEGERI 2 LAMBU 111

PENERAPAN *SCIENCE WRITING HEURISTIC* (SWH) PADA
KEGIATAN LABORATORIUM STRUKTUR TUMBUHAN DAN
DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KPS
PESERTA DIDIK 135

01

PENDAMPINGAN PROGRAM KERJASAMA KEMITRAAN TAHUN 2018

Oleh : Dr. Sudarno, M.Pd

ABTRAKS

Untuk menjamin kelangsungan pengimbasan program kemitraan antara guru mitra 1, guru mitra 2 dan guru mitra 3 maka diperlukan pedampingan pada program tersebut. Hal ini dilakukan oleh guru mitra 1 yang bertujuan untuk memastikan guru mitra 2 mengimplementasikan perencanaan pembelajaran abad 21, kertelaksanakan pembelajaran saintifik, model pembelajaran berbasis kurikulum 2013, penilaian autentik, refleksi pembelajaran dan solusi permasalahan pembelajaran. Pendampingan pada OJL 1 merupakan suatu proses pemberian bantuan dari guru mitra 1 terhadap guru mitra 2 yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Proses pemberian bantuan dan penguatan tersebut diberikan melalui aktivitas observasi dan diskusi untuk memperoleh pemahaman yang sama, layanan konsultasi, pemodelan (*modelling*), mentoring, dan coaching. Tujuan utama dari kegiatan pendampingan program kemitraan Tahun 2018 adalah memberikan penguatan dan penyempurnaan agar guru mitra 2 dapat maksimal memperoleh pengalaman empiris pembelajaran di sekolah

mitra 1. Pendampingan OJL 2 dilakukan kegiatan pengawasan dan evaluasi yang dilakukan guru mitra 1 terhadap guru mitra 2 dalam memastikan proses implementasi pembelajaran di sekolah guru mitra 2. Dalam hal ini, tujuannya untuk memastikan guru mitra 2 mengimplementasikan pembelajaran abad 21 yang telah diperoleh selama magang di sekolah mitra 1. Hasilnya diperoleh informasi bahwa secara umum untuk analisis implementasi, sekolah sudah mengimplementasikan pembelajaran abad 21 berbasis kurikulum 2013 dan sudah nampak pendekatan saintifik dan penerapan model-model pembelajaran inovatif dan kreatif namun perlu dikembangkan dan divariasikan secara terpadu.

Kata Kunci: Pendampingan, *On the Job Learning* (OJL)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Program kerjasama guru SMP melalui kemitraan bertujuan untuk membangun kerjasama sebagai upaya mempercepat peningkatan kompetensi guru secara merata di Indonesia. Pola kerjasama tersebut yaitu upaya transmisi pengalaman terbaik (*best practices*) dari guru yang sudah kompeten dan terbiasa melakukan pembelajaran abad 21 kepada guru SMP lainnya yang belum terbiasa memberikan layanan pendidikan abad 21. Dalam hal ini, guru mitra 1 memberikan layanan pembelajaran abad 21 kepada guru mitra 2 dan seterusnya ke guru mitra 3 (komunitas lain) melalui pendampingan baik pada *On the Job Learning 1* dan *On the Job Learning 2*.

Pembelajaran abad 21 ditandai dengan 4 (empat) hal yaitu kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi. Untuk mewujudkan pembelajaran tersebut diperlukan guru yang memiliki sikap profesional. Sikap profesional akan terbentuk apabila guru tersebut memiliki kompetensi profesional. Menurut Uzer Usman, (2000:14) bahwa kompetensi profesional menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai guru, dimana tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa dia profesional karena kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai rasional yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk guru yang profesional adalah melalui Pendampingan pada Program Kerjasama Kemitraan Tahun 2018. Pendampingan merupakan kegiatan pembelajaran bersama dari guru mitra 1 kepada guru mitra 2 dalam memperoleh segenap pengalaman empiris. Dalam hal ini pendampingan dilakukan terhadap guru mitra 2 yang terfokus pada guru mata pelajaran IPA SMP Negeri 1 Halmahera Barat dan SMP Negeri 25 Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pendampingan yaitu pengenalan lingkungan kerja sekolah mitra 1, pemodelan, dan diskusi hasil magang di sekolah mitra 1.

Pengenalan lingkungan dilakukan dengan cara memperkenalkan guru mitra 2 kepada warga sekolah mitra 1 dan aktivitas kesehariannya dalam memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik, serta di luar jam pembelajaran. Pengenalan lingkungan dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan guru mitra 2 dalam menjalankan proses magang. Pemodelan adalah proses guru mitra 2 belajar dari praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru mitra 1. Proses ini dilakukan dengan tahapan penyusunan rencana pemodelan pembelajaran, pelaksanaan pemodelan, dan diskusi pemodelan. Pemodelan dimulai dari penentuan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai melalui pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan disiapkan untuk mencapai KD tersebut, penyiapan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan diskusi hasil pemodelan. Pemodelan dilakukan untuk memfasilitasi guru mitra 2 dalam memahami bagaimana praktik pembelajaran dengan pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis pemecahan masalah, dan penilaian autentik. Tahapan terakhir adalah diskusi hasil magang yaitu

guru mitra 2 dan guru mitra 1 melakukan evaluasi secara bersama mengenai pelaksanaan magang. Proses evaluasi dilakukan dengan cara refleksi secara bersama antara guru mitra 1 dan guru mitra 2 mengenai ketercapaian proses yang telah dilalui dan ketercapaian tujuan yang direncanakan.

Tahap selanjutnya yaitu kegiatan pendampingan OJL 2 yaitu kegiatan pengawasan dan evaluasi yang dilakukan guru mitra 1 terhadap guru mitra 2 dalam memastikan proses implementasi pembelajaran di sekolah guru mitra 2. Bentuk kegiatan pendampingan OJL 2 terdiri dari 3 (tiga) langkah yaitu observasi lingkungan kerja guru mitra 2, pemantauan dan layanan pendampingan pembelajaran, dan *workshop* atau diskusi untuk program *On the Job Learning 3* (OJL). Observasi lingkungan kerja guru mitra 2 dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara terhadap pendidik dan tenaga pendidikan di lingkungan Dinas Pendidikan dan Satuan Pendidikan setempat. Pemantauan dan layanan pendampingan pembelajaran terfokus pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan refleksi hasil pembelajaran serta solusi permasalahan pembelajaran yang ditemui di lapangan di sekolah guru mitra 2. *Workshop* atau diskusi program OJL 3 dimaksudkan untuk menyusun rencana pengimbasan lebih lanjut terhadap guru-guru mata pelajaran di sekitar sekolah guru mitra 2. Dalam hal ini, guru mitra 2 diharuskan membawa dan mengimbasakan pengalaman terbaiknya kepada guru-guru disekitar sekolah (minimal 10 guru per mata pelajaran).

Untuk menjamin kelangsungan pengimbasan program kemitraan tersebut antara guru mitra 1, guru mitra 2 dan guru mitra 3 maka diperlukan kerjasama dan komunikasi yang

intensif melalui media sosial (*email, face book, whatsapp* dan *media online* lainnya). Hasil yang diharapkan dari program kemitraan adalah terbangunnya komunitas guru pembelajar dalam peningkatan kualitas layanan pembelajaran di sekolah yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik di seluruh wilayah Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam *Best Practices* ini adalah: (a) Apakah Pendampingan pada Program Kerjasama Kemitraan Tahun 2018 dapat Meningkatkan Sikap Profesional Guru IPA SMP Negeri 1 Halmahera Barat dan SMP Negeri 25 Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara?; dan (b) Bagaimana Pendampingan pada Program Kerjasama Kemitraan Tahun 2018 dapat Meningkatkan Sikap Profesional Guru IPA SMP Negeri 1 Halmahera Barat dan SMP Negeri 25 Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara?

3. Tujuan

Tujuan pendampingan yaitu agar guru mitra 2 dapat optimal dalam belajar tentang pembelajaran abad 21, pembelajaran saintifik, pembelajaran berbasis masalah, dan penilaian autentik di sekolah guru mitra 1. Setelah kegiatan ini diharapkan guru mitra 2 mampu mengimplementasikan hasilnya di sekolahnya masing-masing.

4 Manfaat

Manfaat *Best Practices* ini adalah (a) Bagi Peserta didik yaitu memperoleh layanan pembelajaran abad 21 yang berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik dimasa mendatang dan berkelanjutan; (b) Bagi Guru yaitu guru mitra 1 yaitu memperoleh pengalaman dan pengembangan dalam mentransmisikan pengetahuan baik kepada guru mitra 2, guru mitra 3 atau komunitas guru lainnya dan guru mitra 2 yaitu memperoleh manfaat hasil pendampingan dan supervisi untuk perbaikan dan penyempurnaan metode pembelajaran serta pengembangannya untuk komunitas guru lainnya; (c) Bagi Sekolah yaitu sekolah Mitra 1 yaitu memperoleh kepercayaan (prestise) sebagai sekolah unggul untuk pembelajaran bagi guru mitra 2 dan Sekolah Mitra 2 yaitu terbantu upaya peningkatan kompetensi gurunya yang berdampak pada budaya guru pembelajar.

B. KAJIAN TEORI

1. Sikap Profesional Guru

Sikap profesional guru merupakan penguasaan optimal guru terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung untuk dapat menjelaskan tugasnya sebagai pendidik sehingga Proses Belajar Mengajar dapat berlangsung optimal. Sikap professional guru dapat diukur melalui

kompetensi yang dimilikinya, penguasaan dan pengembangan metode mengajar, penguasaan dan kemampuan mengevaluasi, pemahaman terhadap administrasi pembelajaran, bertanggung jawab terhadap diri dan profesinya, pemahaman kurikulum sekolah, mengenali peserta didik dan mampu memberikan bimbingan terhadap peserta didik baik secara individual maupun klasikal.

Sementara itu, istilah profesional menurut Webster dalam Kunandar bahwa profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Kunandar, 2007:45). Sementara itu, Dedi Supriandi (1998:97) mengemukakan bahwa suatu hal yang menentukan penampilan profesional adalah sejauh manakah ia menguasai prinsip-prinsip pedagogik secara umum maupun didaktik metodik secara khusus yang berlaku pada setiap mata pelajaran. Dalam bukunya, Kunandar menjelaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi maupun akademis. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Seseorang dapat dikatakan guru jika dalam melakukan pekerjaannya meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, meneruskan

dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didiknya.

Menurut Sidi dalam Kunandar (2007:49-50), seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: (1) memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, (2) memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, (3) memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, (4) mempunyai jiwa kreatif dan produktif, (5) mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan (6) selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (continuous improvement) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya. Dengan persyaratan semacam ini, maka tugas seorang guru bukan lagi knowledge based, seperti sekarang ini, tetapi lebih bersifat competency based, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Konsekuensinya, seorang guru tidak lagi menggunakan komunikasi satu arah yang selama ini dilakukan, melainkan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dengan peserta didik. Kondisi yang demikian diharapkan mampu menggali potensi dan kreativitas peserta didik.

Sementara itu, menurut Soedijarto dalam Kunandar (2007:57-58) menerangkan bahwa kemampuan profesional guru meliputi: (1) merancang dan merencanakan program pembelajaran; (2) mengembangkan program pembelajaran; (3) mengelola pelaksanaan program pembelajaran; (4) menilai

proses dan hasil pembelajaran; dan (5) mendiagnosis faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Untuk dapat dikuasainya lima gugus kemampuan profesional tersebut diperlukan pengetahuan dasar dan pengetahuan profesional, seperti pengetahuan tentang: (1) perkembangan dan karakteristik peserta didik; (2) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran; (3) konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi tempat sekolah beroperasi; (4) tujuan pendidikan; (5) teori belajar, baik umum maupun khusus; (6) teknologi pendidikan yang meliputi model belajar dan mengajar; dan (7) sistem evaluasi proses dan hasil belajar.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat diambil sintesa bahwa Sikap Profesional guru adalah kecenderungan potensial untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran dengan indikator: (1) mempunyai jiwa kreatif dan produktif, (2) mempunyai komitmen tinggi terhadap profesinya, (3) mampu merancang dan merencanakan program pembelajaran, (4) mampu menilai proses dan hasil pembelajaran, (5) mampu mendiagnosis faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan, (6) mampu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus.

2. Pendampingan

Pendampingan merupakan suatu proses pemberian bantuan dari guru mitra 1 terhadap guru mitra 2 yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Proses pemberian bantuan dan penguatan tersebut diberikan melalui aktivitas observasi dan diskusi untuk memperoleh pemahaman yang

sama, layanan konsultasi, pemodelan (*modelling*), *mentoring*, dan *coaching*. Tujuan utama dari kegiatan pendampingan program kemitraan Tahun 2018 adalah memberikan penguatan dan penyempurnaan agar guru mitra 2 dapat maksimal memperoleh pengalaman empiris pembelajaran di sekolah mitra 1.

Supervisi dalam pendampingan dilakukan guru mitra 1 terhadap guru mitra 2 dalam memastikan proses implementasi pembelajaran di sekolah guru mitra 2. Dalam hal ini, tujuan supervisi yaitu untuk memastikan guru mitra 2 mengimplementasikan pembelajaran abad 21 yang telah diperoleh selama magang di sekolah mitra 1.

Dalam pandangan modern, supervisi merupakan suatu usaha untuk memperbaiki situasi proses pembelajaran yaitu sebagai bantuan kepada guru dalam meningkatkan kualitas mengajar (Sagala, 2010: 89). Menurut Sagala, supervisi merupakan bagian dari manajemen pendidikan khususnya yang berkaitan dengan fungsi kepemimpinan dan *controlling*, yang mana supervisi identik dengan makna “pengawasan”. Supervisi memiliki kekhususan yaitu membantu dan turut serta dalam usaha-usaha perbaikan dan peningkatan mutu baik personel maupun lembaga. Supervisi dalam konteks akademik adalah supervisi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Menurut Sagala (2010:94) adalah bantuan dan pelayanan yang diberikan kepada guru agar mau terus belajar, meningkatkan kualitas pembelajarannya, menumbuhkan kreativitas guru memperbaiki bersama-sama dengan cara melakukan seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, model dan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran, seleksi kurikulum untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Kegiatan supervisi menaruh perhatian utama pada bantuan yang dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Kemampuan profesional ini tercermin pada kemampuan guru memberikan bantuan belajar kepada peserta didik, sehingga menghasilkan perubahan perilaku akademik sebagai hasil belajar pada peserta didik. Dilihat dari tujuannya, menurut Sir Giovanni dan Starat dalam Sagala (2010: 96), prinsip-prinsip supervisi adalah:

1. Tujuan akhir supervisi adalah pertumbuhan peserta didik sebagai pembinaan sumberdaya manusia dan pada akhirnya adalah perbaikan masyarakat.
2. Tujuan umum supervisi pendidikan adalah menyuplai kepemimpinan dalam menjamin kelanjutan dan kekonstanan adaptasi ulang dalam program pendidikan melalui suatu tahun periode.
3. Tujuan jangka menengah supervisi adalah kerjasama untuk mengembangkan suasana yang menyenangkan bagi pembelajaran, yang artinya adalah pelaksanaan supervisi menggunakan metode-metode yang efektif untuk dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan juga kualitas belajar peserta didik.

C. PEMBAHASAN MASALAH

1. Cara Pemecahan Masalah

a. Strategi Pendampingan On The Job Learning/OJL 1

Profil awal guru mitra 2 sebelum melakukan kegiatan OJL 1 mereka masih kurang memahami dan belum melaksanakan pembelajaran abad 21, pembelajaran saintifik, pembelajaran berbasis masalah, dan penilaian autentik. Karena itu dilakukan pendampingan pada saat OJL 1. Strategi pendampingan (OJL 1) yang telah dilakukan meliputi (1) Guru mitra 2 melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumen terhadap lingkungan sekolah guru mitra 1 untuk mempelajari suasana, iklim, budaya, dan warga sekolah; (2) Guru mitra 2 berdiskusi dengan guru mitra 1 mengenai RPP yang disiapkan untuk beberapa Kompetensi Dasar

(KD) kemudian melakukan observasi guru mitra 1 melakukan pembelajaran. Setelah observasi dilakukan, guru mitra 2 berdiskusi dengan guru mitra 1 untuk mendalami bagaimana melakukan layanan pembelajaran sesuai dengan KD



dan karakteristik peserta didik tersebut; (3) Setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam pendampingan ini dicatat pada jurnal kegiatan; (4) Guru mitra 2 dan guru mitra 1 menyusun rumusan rencana implementasi pembelajaran berbasis saintifik, pembelajaran berbasis masalah, dan penilaian autentik yang akan dilaksanakan di kelas oleh guru mitra 2; dan (5) Kegiatan pendampingan dilakukan melalui tanya jawab, diskusi, observasi, telaah dokumen, dan berpartisipasi aktif dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Kegiatan pendampingan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan guru mitra 2 dalam mendisain strategi pembelajaran. Untuk memenuhi hal tersebut, proses magang dirancang mengikuti pola (1) Observasi lingkungan sekolah (termasuk kelas) untuk memahami karakteristik sekolah mitra 1; (2) Diskusi RPP sesuai dengan KD yang ditetapkan pada Rencana Tindak Lanjut (RTL). Diskusi meliputi: apa yang akan dicapai oleh anak, pelajaran apa yang didapatkan dari implementasi pembelajaran sebelumnya, kesulitan apa yang dihadapi guru dalam pembelajaran (baik pedagogik maupun *content/isi* pembelajaran), upaya pemecahan yang tertuang dalam kegiatan inti di RPP; (3) Guru mitra 1 menjadi guru model dan guru mitra 2 menjadi *observer*; dan (4) Setelah pembelajaran selesai, dilakukan refleksi/dialog, meliputi: apa saja temuan yang perlu dikembangkan, bagaimana cara mengembangkan RPP berbasis pembelajaran abad 21 dan mempersiapkan rencana perbaikan dan pengayaan pembelajaran.

b. Strategi Pendampingan On The Job Learning/OJL 2

Kegiatan pendampingan (OJL 2) dilaksanakan di sekolah guru mitra 2 yaitu guru IPA SMP Negeri 1 Halmahera Barat dan SMP Negeri 25 Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. Guru Mitra 1 berfungsi sebagai supervisor. Kegiatan melalui 3 (tiga) tahapan yaitu (a) pengenalan lingkungan kerja guru mitra 2, (2) pemantauan dan layanan pengawasan pembelajaran,



dan (3) workshop atau diskusi untuk program OJL 3. Tahap pengenalan lingkungan kerja guru mitra 2 yaitu guru mitra 1 melaksanakan observasi, wawancara, studi dokumen, dan evaluasi RTL dan warga sekolah guru mitra 2 untuk mempelajari suasana, iklim,

dan budaya instansi setempat. Tahap pemantauan dan layanan pengawasan dilakukan melalui diskusi dengan guru mitra 2 mengenai perangkat pembelajaran (silabus, RPP, KBM). Sebelum supervisi dilakukan tahap persiapan pra observasi kelas agar diperoleh kesepakatan antara guru mitra 1 dengan guru mitra 2. Dalam hal ini, guru mitra 2 menyusun rumusan rencana implementasi pembelajaran berbasis saintifik, pembelajaran berbasis masalah, dan penilaian autentik yang akan dilaksanakan di kelas. Selanjutnya dilakukan refleksi kegiatan pembelajaran yang telah

dilakukan untuk mengevaluasi diri dan solusi terhadap permasalahan pembelajaran.

1). Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pedampingan OJL 1 dimulai tanggal 10 September 2018 s/d 16 September 2018 bertempat di SMP Negeri 2 Cibungbulang, beralamat di Jl. Desa Girimulya Kec. Cibungbulang Rt.02/01 Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Sedangkan pendampingan OJL 2 dilaksanakan pada tanggal 08 Oktober 2018 s/d Sabtu, 13 Oktober 2018 bertempat di SMP Negeri 1 Halmahera Barat dan SMP Negeri 25 Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara.

2) Hasil dan Pembahasan

Hasil pendampingan OJL 1 bahwa guru mitra 2 telah mulai memahami dan melaksanakan pembelajaran abad 21, pembelajaran saintifik, pembelajaran berbasis masalah, dan penilaian autentik di sekolah mitra 1, kemudian membuat Rencana Tindak Lanjut (RTL) untuk dilaksanakan di sekolahnya masing-masing. Sedangkan hasil pendampingan pada OJL 2 diungkap melalui instrumen yang telah disiapkan yang berpedoman pada Format Isian OJL 2 dari Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar Ditjen GTK Kemdikbud, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian terhadap Guru Mitra 2

No	Nama Guru Mitra 2	Mapel	Nama Sekolah	Nilai Akhir	Kategori
1	Lailasar Ali, S.Pd	IPA	SMP Negeri 1 Halmahera Barat	82	Baik
2	Nurjulfa Umasugi, S.Pd	IPA	SMP Negeri 25 Halmahera Barat	78	Cukup

Adapun analisis hasil dan pembahasan pendampingan guru Mitra 2 dikelompokkan menjadi lima (5) hal yaitu 1) analisis implementasi, 2) supervisi pembelajaran, 3) refleksi, 4) aspek perilaku dan 5) aspek substansi OJL 2, diuraikan sebagai berikut:

a) Analisis Implementasi

Dari hasil observasi pendampingan OJL 2 di sekolah Mitra 2 (SMP Negeri 1 Halmahera Barat dan SMP Negeri 25 Halmahera Barat) diperoleh informasi bahwa secara umum untuk analisis implementasi, sekolah sudah mengimplementasikan pembelajaran abad 21 berbasis kurikulum 2013, namun dukungan sarana prasarana pembelajaran (media pembelajaran, buku, dll) belum mencukupi. Kendalanya yaitu sumber pendanaan sekolah hanya bersumber dari dana BOS dan tidak ada sumber lainnya sehingga tidak mencukupi.

b) Supervisi Pembelajaran

Untuk hasil supervisi pembelajaran dapat

disimpulkan: (a) Praktik pembelajaran di kelas cukup baik dalam mengimplementasikan pembelajaran abad 21 berbasis kurikulum 2013. Sudah nampak pendekatan saintifik dan penerapan model-model pembelajaran inovatif dan kreatif namun perlu dikembangkan dan divariasikan secara terpadu; (b) Beberapa hal yang harus diperbaiki dalam praktik pembelajaran yaitu: Manajemen waktu dalam pengelolaan pembelajaran agar lebih efektif, Tayangan materi pembelajaran (PPT) agar lebih variatif, Pencahayaan ruangan kelas kurang memadai agar ditata sedemikian rupa agar bahan tayang lebih jelas ke seluruh peserta didik, Intonasi (volume suara) penyampaian materi agar diperjelas dan tegas, dan Pelayanan untuk mengenali potensi, bakat, dan minat peserta didik harus lebih fokus dan berkesinambungan

b. Refleksi

Untuk hasil refleksi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan cukup optimal mencapai tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai rencana pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan sudah tepat namun variasinya perlu ditingkatkan, strategi pembelajaran yang dilaksanakan bisa diterapkan untuk pertemuan pembelajaran berikutnya, dan yang perlu di konfirmasi yaitu pembuatan media pembelajaran sederhana yang dibuat guru dan peserta didik sesuai

dengan kearifan lokal.

c. Aspek Perilaku

Guru Mitra 2 Cukup Baik dalam aspek Perilaku mengimplementasikan hasil OJL 1 (hasil magang).

d. Aspek Substansi

Guru Mitra 2 Cukup Baik dalam aspek mengimplementasikan substansi OJL 2 di sekolahnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Guru mitra 2 sudah mengimplementasikan pembelajaran abad 21 berbasis kurikulum 2013 namun dukungan sarana prasarana pembelajaran (media pembelajaran, buku) belum mencukupi sehingga pembelajaran belum optimal. Kendalanya yaitu sumber pendanaan sekolah hanya bersumber dari dana BOS dan dukungan dari masyarakat dan Pemerintah Daerah (untuk Pendanaan) belum maksimal.
- b. Untuk hasil pembelajaran di kelas sudah cukup baik dalam mengimplementasikan pembelajaran abad 21 berbasis kurikulum 2013. Sudah nampak pendekatan saintifik dan penerapan model-model pembelajaran

inovatif dan kreatif namun perlu dikembangkan dan divariasikan secara terpadu.

- c. Untuk hasil refleksi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan cukup optimal mencapai tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai rencana pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan sudah tepat namun variasinya perlu ditingkatkan, strategi pembelajaran yang dilaksanakan bisa diterapkan untuk pertemuan pembelajaran berikutnya, dan yang perlu di konfirmasi yaitu pembuatan media pembelajaran sederhana yang dibuat guru dan peserta didik sesuai dengan kearifan lokal.
- d. Pada aspek perilaku; Guru Mitra 2 Cukup Baik dalam aspek Perilaku mengimplementasikan hasil OJL 1 (hasil magang) dan perlu pembinaan pengembangan perilaku lebih lanjut.
- e. Pada aspek substansi OJL 2; Guru Mitra 2 Cukup Baik dalam aspek mengimplementasikan substansi OJL 2 di sekolahnya dan perlu pembinaan dan pengembangan substansi OJL 2 lebih lanjut.

2. Saran

- a. Kegiatan pendampingan Guru Mitra 2 dan Guru Mitra 3 ini sebaiknya dilanjutkan (jangan sampai berhenti). Pemerintah Daerah harus mendukung mengadakan “Pendampingan Khusus” mengaktifkan Kelompok Kerja Guru atau MGMP sebagai kelanjutan Program Kemitraan dari Pemerintah Pusat.

- b. Dalam rangka peningkatan kompetensi Guru Mitra 2, hal-hal yang masih dirasa kurang dan perlu ditingkatkan yaitu a) memahami teori dalam pembelajaran saintifik, penumbuhan kreativitas belajar peserta didik, memberikan motivasi (rangsangan) kepada peserta didik untuk semangat belajar dan mencari tahu, dan menentukan ranah penilaian dan instrumen penilaian (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan).
- c. Dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran (untuk Guru Mitra 2), hal-hal yang masih kurang dan perlu ditingkatkan yaitu kemampuan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar kerja peserta didik berbasis pembelajaran abad 21.
- d. Dalam hal praktik pembelajaran (untuk guru Mitra 2), hal-hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan yaitu: a) manajemen waktu dalam pengelolaan pembelajaran agar lebih efektif, b) tayangan materi pembelajaran (PPT) agar lebih variatif, c) pencahayaan ruangan kelas agar ditata sedemikian rupa sehingga memadai untuk pembelajaran klasikal, d) intonasi (volume suara) penyampaian materi agar diperjelas dan tegas, e) dan pelayanan untuk mengenali potensi, bakat, dan minat peserta didik harus lebih fokus dan berkesinambungan
- e. Terkait dengan peran pimpinan (Kepala sekolah) yaitu sebagai motivator kepada para Pendidik agar lebih memahami secara komphrensif implementasi pembelajaran abad 21 berbasis kurikulum 2013, pengadaan sarana prasarana sekolah (media

pembelajaran) untuk berkoordinasi dan kerjasama dengan komite sekolah dan Pemerintah Daerah setempat.

- f. Semua pihak, unsur, dan komponen pendidikan harus bekerjasama untuk mendukung dan menciptakan guru pembelajar, budaya mutu, disiplin dan sekolah berkarakter untuk pembelajaran abad 21.

E. DAFTAR PUSTAKA

Dedi Supriadi, Mengangkat Citra dan Martabat Guru. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1998.

Kunandar, Guru Profesional. Jakarta: Rajawali Press, 2007.

Sagala, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.

Uzer Usman, 2000, Menjadi Guru Profesional. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Undang – Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang - Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

02

UPAYA MENINGKATKAN KEGIATAN PRAKTIKUM IPA DI SMPN 2 FATULEU BARAT KABUPATEN KUPANG MELALUI DISKUSI DAN ADAPTASI

Oleh: Ikasari Dewi, S.Si ²⁾, Fournalenz H.C. Asamani, S.Pt ²⁾

1) SMP Negeri 1 Pekalongan, Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah

2) SMP Negeri 2 Fatuleu Barat, Kab. Kupang, Provinsi NTT

Alamat surel: ikasariewik@gmail.com

ABSTRAK

Kompetensi keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Aktivitas mencoba antara lain dilakukan melalui kegiatan praktikum. Kegiatan praktikum memerlukan sarana dan prasarana pendukung.

Sementara itu SMP N 2 Fatuleu Barat belum memiliki alat dan bahan praktikum sedangkan gedung laboratorium sedang dalam proses pembangunan. Hingga saat ini, beberapa praktikum yang sudah dilaksanakan antara lain mengenai

pengukuran, ekosistem dan klasifikasi makhluk hidup. Kondisi masih jauh dari yang seharusnya dilaksanakan sebagaimana tertuang di buku guru IPA.

Kondisi ini menuntut upaya yang lebih, agar dalam keterbatasan sarana dan prasarana, kegiatan praktikum tetap dapat dilaksanakan. Upaya yang dimaksud antara lain dengan melakukan diskusi dengan guru mitra 1, sesama guru mitra 2 maupun guru mitra 3.

Setelah dilaksanakan kegiatan diskusi dan adaptasi kegiatan praktikum, penulis menyadari bahwa tidaklah terlalu sulit untuk melaksanakan kegiatan praktikum di dalam kelas. Beberapa kegiatan dapat dilaksanakan melalui cara yang sederhana sesuai dengan daya dukung yang ada. Hal ini pada akhirnya motivasi guru mitra 2 untuk menambah kegiatan praktikum.

Beberapa kegiatan praktikum yang direncanakan belum dapat dilaksanakan dikarenakan belum memiliki alat dan bahan praktikum yang diperlukan dan belum ditemukan alternative penggantinya. Meskipun demikian, terdapat peningkatan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan praktikum apabila dibandingkan dengan sebelum kegiatan ini dilaksanakan.

Kata kunci : praktikum, diskusi, adaptasi

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 mencakup empat kompetensi inti yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat kompetensi ini diharapkan dapat dikembangkan dengan baik sehingga dapat mencetak generasi penerus yang memiliki pola pikir scientific dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pembelajaran dalam mata pelajaran IPA diharapkan dapat mencetak ilmuan-ilmuan kecil melalui lintasan-lintasan pengalaman mental di keempat kompetensi inti tersebut.

Kompetensi keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Aktivitas mencoba antara lain dilakukan melalui kegiatan praktikum. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan praktikum dalam pembelajaran IPA sangat penting dan perlu dipersiapkan dengan sebaik mungkin.

2. Pendekatan Masalah

Pelaksanaan kegiatan praktikum memerlukan sarana dan prasarana pendukung. Sementara itu SMP N 2 Fatuleu Barat, tempat penulis bertugas, belum memiliki alat dan bahan praktikum. Sedangkan gedung laboratorium sedang dalam proses

pembangunan. Tahun ini hanya kelas VII yang telah melaksanakan kurikulum 2013 sedangkan kelas VIII dan IX masih melaksanakan kurikulum KTSP. Hingga saat ini, beberapa praktikum yang sudah dilaksanakan untuk materi kelas VII antara lain mengenai pengukuran, ekosistem dan klasifikasi makhluk hidup. Kondisi masih jauh dari yang seharusnya dilaksanakan sebagaimana tertuang di buku guru IPA kelas VII.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian masalah di atas, permasalahan yang diangkat dalam best practice ini adalah sebagai berikut: (a) Praktikum apa sajakah yang dituntut untuk dilaksanakan sebagaimana terdapat di dalam buku guru IPA kelas VII?; (b) Bagaimana kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan di kelas guru mitra 1?; dan (c) Kegiatan praktikum apa sajakah yang masih memungkinkan untuk diadaptasi sesuai dengan kondisi sekolah guru mitra 2?

4. Tujuan

Adapun tujuan dalam best practice ini adalah : (a) Mengetahui praktikum apa sajakah yang dituntut untuk dilaksanakan sebagaimana terdapat di dalam buku guru IPA kelas VII; (b) Mengetahui bagaimana kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan di kelas guru mitra 1; (c) Mengetahui kegiatan praktikum apa sajakah yang masih memungkinkan untuk diadaptasi sesuai dengan kondisi SMP N 2 Fatuleu Barat.

5. Manfaat

Manfaat penulisan best practice ini adalah: (a) Bagi sesama guru mitra 1, sebagai sumbangan pemikiran untuk dikembangkan lebih lanjut; (b) Bagi guru mitra 2, memberikan pengalaman nyata dalam kegiatan adaptasi kegiatan praktikum sehingga terjadi peningkatan kegiatan praktikum; (c) Bagi guru mitra 3, sebagai inspirasi untuk melaksanakan kegiatan praktikum; dan (d) Bagi pihak pemerintah, sebagai informasi mengenai kegiatan praktikum di sekolah guru mitra 2 berkaitan dengan sarana prasarana yang ada.

B. KAJIAN TEORI

Pendidikan yang baik adalah Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang cerdas dan berakhlak mulia sebagaimana diatur dalam tujuan Pendidikan nasional. Proses Pendidikan untuk sampai pada tujuan tersebut, diyakini dapat dicapai melalui Pendidikan yang bersifat humanis, yaitu Pendidikan yang memperlakukan siswa sebagai pribadi, bagian dari suatu masyarakat, memerlukan bantuan dan dorongan untuk memiliki kebiasaan efektif, yang kesemuanya merupakan perpaduan keinginan, pengetahuan, dan keterampilan (Darmiyati, 2012: 2).

Pembelajaran berupaya untuk menumbuhkembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) yang ditetapkan

pada setiap satuan dan jenjang pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki proses pembelajaran yang berbeda. Penguatan sikap siswa diperoleh melalui tahapan menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh siswa melalui aktivitas menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Keterampilan diperoleh siswa melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Dalam pembelajaran IPA, proses “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta” ini menjadi prasyarat untuk proses belajar selanjutnya yang dikenal dengan pembelajaran ilmiah/saintifik (Widodo, 2016:2-3).

Implementasi pendekatan pembelajaran ilmiah/saintifik diharapkan dapat mengantarkan siswa untuk menguasai keterampilan proses sains. Keterampilan ini meliputi keterampilan fisik dan mental (Siti, 2018: 2). Pembelajaran ilmiah/saintifik identik dengan penguatan sifat jujur, kritis, amanah karena sebelum menyampaikan sebuah informasi, siswa melakukan serangkaian proses pembuktian bahwa informasi yang disampaikan benar-benar valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan, bebas dari prasangka, manipulasi dan plagiat (Zulfikri, 2014: 161).

Diskusi merupakan suatu metode atau cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik atau lebih, dimana setiap peserta diskusi berhak mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya (Suparman. S 2010:149, dalam Tri Puji Prianto, 2017 :33). Metode diskusi telah banyak dilakukan oleh para guru dan dinilai telah memberikan manfaat yang besar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Misal pengalaman Prianto (2017: 38) pada materi alat ukur mekanik; Sulistyaningsih, Sunarno, dan Cari (2017:100) pada mata pelajaran Fisika. Diskusi adalah membahas tentang suatu masalah secara bersama (Tim Prima Pena, 2006:93).

C. PEMBAHASAN MASALAH

Upaya untuk meningkatkan kegiatan praktiukm IPA di SMPN 2 Fatuleu Barat antara lain dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a). Diskusi

Kegiatan ini dilaksanakan dengan mendiskusikan kegiatan praktikum sebagaimana di dalam guru IPA. Kemudian dilanjutkan dengan mendiskusikan kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan oleh guru mitra 2 sehingga ditemukan adanya kesenjangan antara yang seharusnya dilaksanakan sebagaimana di dalam buku guru dengan yang sudah dilaksanakan oleh guru mitra 1. Diskusi selanjutnya adalah mengenai kegiatan praktikum yang telah dilakukan di kelas guru mitra 1.

b). Adaptasi

Kegiatan diskusi dilanjutkan dengan kegiatan adaptasi yaitu dengan mencari alternative pengganti alat dan bahan praktikum. Salah satu kegiatan ini adalah seperti terlihat pada foto-foto berikut ini.

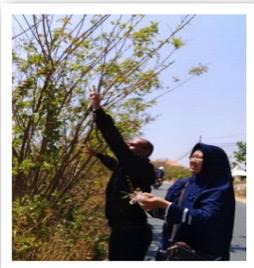


Foto-foto di atas menggambarkan upaya guru mitra 2 dalam mencari pengganti alat dan bahan untuk praktikum klasifikasi zat asam dan basa. Indikator yang digunakan adalah bunga dari pohon Gamal. Pohon ini tumbuh liar dan ada dalam jumlah banyak tetapi bunganya belum dimanfaatkan. Gelas kimia diganti dengan botol air mineral bekas, Mortar dan alu diganti dengan batu. Zat asam dengan menggunakan cuka dan zat basa dengan menggunakan kapur sirih yang biasa digunakan untuk penyambutan tamu di daerah Kupang.

Karena keterbatasan waktu, kegiatan ini tidak sepenuhnya dilakukan dengan pendampingan secara langsung oleh guru mitra 1 kepada guru mitra 2. Setelah kegiatan *on the job learning* 2 berakhir, guru mitra 2 melanjutkan kegiatan ini secara mandiri. Kegiatan adaptasi secara mandiri oleh guru mitra 2 semakin berkembang dengan adanya pelatihan pembelajaran dan diskusi dalam komunitas profesional melalui media *whatsapp* grup.

Kegiatan adaptasi ini terus berlangsung sembari mengimplementasikan hasil adaptasi ini ke dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang sedang dibahas. Daftar kegiatan praktikum hasil adaptasi yang telah diimplementasikan seperti yang dituliskan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Kegiatan Praktikum

KEGIATAN PRAKTIKUM DALAM BUKU GURU	KEGIATAN PRAKTIKUM GM 1	KEGIATAN PRAKTIKUM GM 2	KEGIATAN PRAKTIKUM YANG DIRENCANAKAN GM 2 SETELAH ADAPTASI
<p>a. Mengukur panjang benda dengan hasil bersatuan baku dan tak baku.</p> <p>b. Siswa melakukan percobaan mengukur panjang, massa, dan waktu menggunakan alat ukur baku dan tak baku</p>	<p>a. Mengukur panjang benda dengan hasil bersatuan baku dan tak baku</p> <p>b. Siswa melakukan percobaan mengukur besaran panjang, massa, dan waktu menggunakan alat ukur baku</p> <p>c. Pengenalan jangka sorong dan micrometer skrup</p> <p>d. Mengukur luas daun</p>	<p>Mengukur panjang benda dengan hasil bersatuan baku dan tak baku</p>	<p>a. Siswa mengukur panjang benda dengan hasil bersatuan baku dan tak baku</p> <p>b. Mengukur luas daun</p>
<p>Pengenalan mikroskop</p>	<p>Pengenalan mikroskop</p>		

KEGIATAN PRAKTIKUM DALAM BUKU GURU	KEGIATAN PRAKTIKUM GM 1	KEGIATAN PRAKTIKUM GM 2	KEGIATAN PRAKTIKUM YANG DIRENCANAKAN GM 2 SETELAH ADAPTASI
<p>a. Mengamati berbagai benda dalam kehidupan sehari-hari yang mengalami perubahan</p> <p>b. Melakukan percobaan penyelidikan karakteristik zat</p> <p>c. Melakukan penyelidikan asam, basa, dan garam menggunakan indikator buatan dan alami</p> <p>d. Melakukan percobaan teknik pemisahan campuran, misalnya melalui penyulingan, kromatografi, atau penyubliman</p>	<p>a. Mengamati berbagai benda dalam kehidupan sehari-hari yang mengalami perubahan</p> <p>b. Melakukan penyelidikan karakteristik zat (massa jenis)</p> <p>c. Melakukan penyelidikan asam, basa, dan garam menggunakan indikator buatan (kertas lakmus) dan indikator alami</p> <p>d. Melakukan percobaan teknik pemisahan campuran, misalnya melalui penyaringan, kromatografi kertas, dan penyubliman</p>		<p>a. Mengamati berbagai benda dalam kehidupan sehari-hari yang mengalami perubahan</p> <p>b. Melakukan penyelidikan karakteristik zat (massa jenis)</p> <p>c. Melakukan penyelidikan asam, basa, dan garam menggunakan indikator alami</p> <p>d. Melakukan percobaan teknik pemisahan campuran, misalnya melalui penyaringan, kromatografi kertas</p>

KEGIATAN PRAKTIKUM DALAM BUKU GURU	KEGIATAN PRAKTIKUM GM 1	KEGIATAN PRAKTIKUM GM 2	KEGIATAN PRAKTIKUM YANG DIRENCANAKAN GM 2 SETELAH ADAPTASI
<p>a. Melakukan percobaan mengukur suhu benda menggunakan thermometer serta menyelidiki pemuatan pada benda padat, cair, dan gas</p> <p>b. Melakukan percobaan untuk menyelidiki pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda</p>	<p>a. Melakukan percobaan mengukur suhu benda menggunakan thermometer</p> <p>b. Melakukan percobaan untuk menyelidiki pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda</p> <p>c. Membuat thermometer sederhana</p> <p>d. Perpindahan kalor secara konduksi dan konveksi</p>		<p>a. Membuat thermometer sederhana</p> <p>b. Perpindahan kalor secara konduksi dan konveksi</p>

KEGIATAN PRAKTIKUM DALAM BUKU GURU	KEGIATAN PRAKTIKUM GM 1	KEGIATAN PRAKTIKUM GM 2	KEGIATAN PRAKTIKUM YANG DIRENCANAKAN GM 2 SETELAH ADAPTASI
<p>a. Meyelidiki sumber energi dan perubahan bentuk energi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya energi potensial dan energi</p> <p>b. Mengumpulkan informasi mengenai perpindahan energi dalam sel serta melakukan percobaan fotosintesis dan mengukur laju respirasi hewan hubungannya dengan berat badan</p>	<p>a. Melakukan percobaan fotosintesis (Ingenhouz)</p>		

KEGIATAN PRAKTIKUM DALAM BUKU GURU	KEGIATAN PRAKTIKUM GM 1	KEGIATAN PRAKTIKUM GM 2	KEGIATAN PRAKTIKUM YANG DIRENCANAKAN GM 2 SETELAH ADAPTASI
<p>a. Mengidentifikasi perbedaan antara sel, jaringan, organ, dan sistem organ pada hewan dan tumbuhan melalui pengamatan mikroskopik dan makroskopik</p>	<p>a. Mengidentifikasi perbedaan antara sel, jaringan melalui pengamatan mikroskopik</p>		
<p>a. Mengamati ekosistem buatan berupa akuarium atau kolam ikan</p>	<p>a. Mengamati ekosistem buatan berupa akuarium atau kolam ikan</p>	<p>a. Melakukan penyelidikan untuk mengidentifikasi komponen abiotik dan biotik yang ada pada lingkungan sekitar</p>	<p>a. Mengamati ekosistem buatan berupa akuarium atau kolam ikan</p>

KEGIATAN PRAKTIKUM DALAM BUKU GURU	KEGIATAN PRAKTIKUM GM 1	KEGIATAN PRAKTIKUM GM 2	KEGIATAN PRAKTIKUM YANG DIRENCANAKAN GM 2 SETELAH ADAPTASI
<p>b. Melakukan penyelidikan untuk mengidentifikasi komponen abiotik dan biotik yang ada pada lingkungan sekitar</p> <p>c. Melakukan percobaan pertumbuhan populasi terhadap ketersediaan ruang dan lahan pertanian serta dampaknya bagi lingkungan</p>	<p>b. Melakukan penyelidikan untuk mengidentifikasi komponen abiotik dan biotik yang ada pada lingkungan sekitar</p>		<p>b. Melakukan penyelidikan untuk mengidentifikasi komponen abiotik dan biotik yang ada pada lingkungan sekitar</p>

KEGIATAN PRAKTIKUM DALAM BUKU GURU	KEGIATAN PRAKTIKUM GM 1	KEGIATAN PRAKTIKUM GM 2	KEGIATAN PRAKTIKUM YANG DIRENCANAKAN GM 2 SETELAH ADAPTASI
d. Berlatih tindakan penyelamatan diri pada saat terjadi bencana alam			

Dari tabel, nampak adanya peningkatan antara kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan oleh penulis dengan yang direncanakan kemudian setelah adanya kegiatan adaptasi. Adaptasi yang dilakukan adalah dengan mencari alat dan bahan pengganti, yang lebih sederhana dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan mengimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Sesuai dengan program semester, kegiatan praktikum yang diimplementasikan adalah melakukan penyelidikan asam, basa, dan garam menggunakan indikator alami dan melakukan percobaan teknik pemisahan campuran melalui penyaringan, dan kromatografi kertas. Kegiatan implementasi ini kemudian disosialisasikan kepada guru mitra 3 melalui whatsapp grup. Selanjutnya beberapa guru mitra 3 juga mengimpementasikan hasil adaptasi tersebut.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Kegiatan praktikum di SMP N 2 Fatuleu Barat dapat ditingkatkan dengan mengadaptasi kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan oleh guru mitra 1 dan mengacu pada kegiatan praktikum sebagaimana tertulis di dalam Buku Guru.

2. Saran

Saran yang dapat dikemukakan di dalam best practice ini adalah sebagai berikut: (a) Kekurangan sarana dan prasarana penunjang kegiatan praktikum perlu segera ditindaklanjuti sebagai salah satu upaya pemerataan mutu pendidikan; dan (b) Perlu dilaksanakan kegiatan pendampingan persiapan praktikum pada materi di kelas VIII dan IX.

E. DAFTAR PUSTAKA

Darmiyati Zuchdi, dkk. 2012. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.

Siti Nurul Izzah. 2018. *Kiat Sukses Melatihkan Keterampilan Proses*. Surabaya: Pustaka Media Guru.

Prianto, Tri Puji. 2017. Metode Diskusi Macromedia Flash Untuk Peningkatan Hasil Belajar Alat Ukur Mekanik. *Jurnal Taman Vokasi* Vol. 5, No. 1, Juni 2017. Hal. 31-39.

Tim Prima Pena. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gita Media Press.

Widodo, Wahono. 2016. *Buku Guru IPA Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Sulistyaningsih, Yayuk., Sunarno, Widha., dan Cari. 2017. *Penggunaan Metode Diskusi dan Demonstrasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika Dengan Pendekatan Saintifik Materi Fluida Dinamis Kelas XI IPA 3 Semester Genap SMAN 4 Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Inkuiri, ISSN: 2252-7893, Vol. 6, No. 3, 2017 (hal 87-100).

Zulfikri Anas, dkk. 2014. *Hitam Putih Kurikulum 2013*. Jakarta: AMP Press.

03

SIAP BERAKSI, BERSAMA MGMP MINI

Oleh : Ayuana Purwaningsih, S. Pd.

ABSTRAK

Laporan *Best Practice* ini dilatarbelakangi oleh kemampuan dan kesiapan guru-guru mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah-sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Donggala yang masih kurang dalam upayanya menyusun Perangkat Pembelajaran secara mandiri sesuai kaidah penyusunan RPP abad 21. Juga masih masih diperlukannya pembimbingan pengetahuan mendasar lain dalam kaitannya dengan tugasnya sebagai guru.

Masalah yang diangkat dalam *Best Practice* ini adalah “Apakah pelaksanaan MGMP Mini dapat meningkatkan keterampilan guru-guru mata pelajaran Bahasa Inggris di Kabupaten Donggala dalam menyusun Perangkat Pembelajaran?”

Peningkatan yang nampak setelah dilakukan kegiatan ini antara lain: MGMP mini dapat (1) Menjadi ruang guru melakukan diskusi terbuka, (2) Menjadi tempat untuk berkolaborasi menyusun dan menyiapkan perangkat pembelajaran secara

lengkap dan sesuai kaidah, (3) Menjadi ajang berbagi dan menimba ilmu.

Kata Kunci: MGMP, Keterampilan Guru.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah disebutkan definisi profesi guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebanyak itu seorang guru perlu menyiapkan fisik dan mental secara maksimal. Dengan tugas dan tanggung jawab berlapis yang meliputi proses pembelajaran hingga evaluasi maka sudah menjadi suatu keharusan bagi seorang guru untuk memiliki seperangkat alat yang harus disiapkan guna membantu tugasnya secara maksimal. Seperangkat alat tersebut dinamakan dengan Perangkat Pembelajaran. Ada korelasi yang kuat antara ketersediaan Perangkat Pembelajaran secara lengkap oleh seorang guru dengan kondisi kesiapan guru tersebut dalam melakukan pembelajaran di kelas.

2. Permasalahan

Dalam kegiatan kemitraan khususnya yang dilakukan di kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah, Guru Mitra II dan mitra III ditemukan sering mengalami kendala dalam

kesiapan dan ketersediaan perangkat pembelajaran secara lengkap. Hal ini tentunya membawa dampak bagi guru itu sendiri sebagai pelaksana pembelajaran yang secara langsung berdampak terhadap siswa di kelasnya. Untuk itulah perlu dicari solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut. Memang dapat dipahami jika proses penyiapan perangkat pembelajaran yang lengkap dan sesuai tidak bisa dikatakan sepele karena memang membutuhkan waktu penyiapan yang cukup lama, perhatian yang intens, tenaga dan pikiran yang ekstra jika menginginkan perangkat pembelajaran yang layak ditampilkan dan dapat dipertanggungjawabkan konten di dalamnya.

3. Strategi Pemecahan Masalah

Untuk dapat menyiapkannya secara efektif dan efisien baik dari segi tenaga, biaya, waktu, maupun kelaikan konten dan kualitas isi perangkat pembelajaran, maka perlu dicari pemecahan masalah terbaik. Setelah mengamati keadaan di lingkungan sekolah Guru Mitra II dan III, serta melakukan wawancara dengan beberapa guru dari sekolah berbeda, cara terbaik yang diharapkan bisa tepat dan efektif adalah membentuk dan mengaktifkan kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Mini di sekolah masing-masing atau sekolah dalam Rayon.

Melihat kondisi geografis Donggala yang luas dengan jarak antar sekolah yang berjauhan serta kurang tersedianya sarana transportasi yang memadai, maka keaktifan pelaksanaan pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) kabupaten Donggala menjadi sangat rendah frekuensinya, dan jika per-

temuan tersebut terlaksana, berdasarkan fakta prosentase kehadiran guru sangat rendah. Namun tidak bisa dipungkiri pentingnya sebuah pertemuan guru-guru sesama mata pelajaran untuk saling bertemu secara khusus membahas hal-hal mengenai tugas masing-masing sebagai guru mata pelajaran, diantara kegiatan tersebut yang paling penting adalah adanya kolaborasi guru-guru semapel ini untuk menyusun Perangkat Pembelajaran yang berkualitas, dapat dijadikan acuan semua guru dan tersusun lengkap.



Kelompok kecil guru mapel ini bisa disebut dengan kegiatan MGMP Mini (gambar di samping), dengan opsi formasi sebagai berikut: (a) Guru-guru mata pelajaran yang sama dalam 1 sekolah; (b) Guru-guru mata pelajaran yang sama 2-3 sekolah dengan jarak berdekatan; dan (c) Guru-guru mata pelajaran yang sama beberapa sekolah dalam 1 rayon atau wilayah terdekat.

Ide ini muncul setelah Guru Mitra II melaksanakan On the Job Learning di sekolah Guru Mitra I yang berada di Kota Surabaya, yang mana kegiatan MGMP terselenggara terlaksanan secara rutin dengan prosentase kehadiran mencapai 100% pada hampir setiap kegiatan. Hal ini yang diharapkan dapat diadopsi di sekolah Guru Mitra II. Harapannya adalah terselenggaranya kegiatan MGMP secara rutin dalam

skala kecil ini dapat menjadi sarana tersampainya ide-ide kreatif anggota, menjadi wadah diskusi ilmiah antar anggota dalam kaitannya dengan pembelajaran.

B. KAJIAN TEORI

Proses pembelajaran merupakan aktifitas utama bagi seorang guru. Sebagai bentuk profesionalisme mereka dalam dedikasinya terhadap profesi. Salah satu bentuk nyata kesiapan seorang guru dalam pembelajaran adalah dimilikinya Perangkat Pembelajaran oleh guru tersebut secara rapi, lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan kontennya serta dapat diterapkan di dalam kelas secara efektif.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa Perangkat Pembelajaran menjadi begitu penting dimiliki seorang guru (dakwahdigital.blogspot: 2012).

1. Sebagai Panduan

Dapat memberi arah mengingat proses pembelajaran sistematis dan terpola supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan scenario, meliputi materi yang diberikan, media yang digunakan, teknik mengajar, cara evaluasi dan lain-lain.

2. Sebagai Tolak Ukur

Sebagai acuan untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

3. Peningkatan Profesionalisme

Perangkat pembelajaran meliputi banyak hal dan menunjukkan kapasitas seorang guru itu sendiri, bagaimana guru tersebut mengembangkan materi dan bahan ajar, bagaimana guru memilih dan menggunakan media, apakah sudah memasukkan unsur pembelajaran abad 21 dan lain;lain.

4. Memudahkan pembelajaran

Perangkat yang baik dan berfungsi akan efektif dalam membantu seorang guru menjalankan fungsinya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi. Tidak berhenti pada guru tersebut, namun jika seorang guru berhalangan masuk di kelas, maka akan menjadi mudah bagi guru pengganti untuk menggantikan tugasnya mengajar. Dengan membaca dan mencermati Perangkat Pembelajaran maka guru pengganti tersebut tahu langkah-langkah apa yang harus dilakukannya.

Ada beragam Perangkat Pembelajaran yang harus dimiliki seorang guru. Setidaknya ada 10 macam hal yang harus dipersiapkan (www.sekolahdasar.net: 2017), antara lain: (a) Silabus; berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Untuk mencapainya diukur berdasarkan indikator pencapaian. Terdapat juga target pencapaian, media, dan lain sebagainya; (b) RPP; atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam rangka pemberian pelayanan kepada peserta didik. Perencanaan yang dirancang mencakup model, metode, pelaksanaan, evaluasi dan instrument penilaian; (c) Prota; atau

Program tahunan atau prota merupakan batasan materi yang harus diselesaikan dengan batas waktu satu tahun; (d) Promes; atau Program semester atau promes merupakan gambaran distribusi materi selama satu semester berdasarkan SK dan KD yang telah dirumuskan dalam Standard Isi; (e) Buku Absen; berisi sejumlah nama peserta didik dalam kelas yang kita bina berfungsi untuk mengontrol kehadiran peserta didik; (f) Buku Jurnal; berisi beberapa catatan penilaian perilaku peserta didik selama pembelajaran dilaksanakan, mulai dari kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, dan sebagainya; (g) Buku penilaian; Buku ini digunakan untuk menyimpan data-data hasil evaluasi terhadap peserta didik; (h) Bundel portofolio; berisi tugas-tugas siswa dikumpulkan dalam satu bundel; (i) Bank Soal; buku yang berisi kumpulan soal yang akan diberikan kepada peserta didik; dan (j) Media; sangat dibutuhkan seorang guru untuk memberi kemudahan ilustrasi pembelajaran agar lebih dapat dimengerti peserta didik.

Untuk menyiapkan keseluruhan perangkat tersebut tentunya menyita waktu, tenaga, biaya, pemikiran dan konsentrasi penuh dalam prosesnya. Oleh karena itu solusi yang tepat adalah dengan membentuk kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam skala kecil dan lingkup terdekat. Mengingat kondisi geografis yang berjauhan dan terbatasnya jumlah guru dan jam mengajar tentunya menyulitkan jika akan mengadakan pertemuan MGMP dalam skala besar yang meliputi 1 kabupaten. Dalam skala paling kecil adalah MGMP antar guru se-mapel dalam 1 sekolah yang biasanya terdiri atas 3 sampai dengan 5 guru. Range berikutnya adalah MGMP guru mata pelajaran dengan beberapa sekolah terdekat (se-rayon atau sekolah bertetangga) yang diharapkan dengan kedekatan

jarak akan memudahkan untuk melakukan pertemuan.

Hal ini selaras dengan rencana dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memaksimalkan eksistensi dan peran MGMP.

C. PEMBAHASAN MASALAH

Berdasar pengamatan pelaksanaan pembelajaran di sekolah Guru Mitra II dan hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran Bahasa Inggris dari unsur Guru Mitra II dan III rata-rata memiliki masalah yang hampir sama, antara lain: (a) Mengalami kesulitan menyusun Program Tahunan, Program Semester dan RPP; (b) Belum memiliki Perangkat Pembelajaran yang lengkap; (c) Kurang terfasilitasi untuk mendapat pengetahuan cara menyusun Perangkat Pembelajaran dari ahlinya; (d) Belum memiliki pengetahuan penyusunan soal berbentuk HOTS; dan (e) Belum menerima materi penyusunan *Best Practice* dan Penelitian Tindakan Kelas.

Penjelasan untuk masalah di atas adalah sebenarnya para guru mata pelajaran Bahasa Inggris memiliki kapasitas dan potensi diri yang bagus ditandai dengan semangat mengajar yang bagus, serta semangat yang tinggi untuk menambah ilmu berdasar fakta bahwa banyak guru yang sudah menempuh pendidikan Pasca Sarjana atau masih dalam proses pendidikan S2, hanya saja para guru tersebut belum mampu menerapkan potensi yang dimilikinya untuk diaplikasikan dalam penyusunan

perangkat pembelajaran yang baik dan sesuai kaidah/ketentuan yang ditetapkan. Ada beberapa hal yang mungkin menjadi faktor pemicu

1. Mayoritas guru masih muda dengan pengalaman kerja belum lama sehingga membutuhkan proses “belajar” menjadi guru;
2. Kurangnya pelaksanaan workshop dan pelatihan tentang penyusunan perangkat pembelajaran di wilayah Kabupaten Donggala secara tidak langsung berpengaruh terhadap keterampilan menyusun perangkat pembelajaran karena pengetahuan tentang ilmu mengajar dan pembelajaran di kelas pastinya selalu ter-update, berkembang dan berubah mengikuti perkembangan jaman. Sebagai contoh saat ini yang terbaru adalah Pembelajaran Abad 21 dengan terintegrasi dengan literasi dan soal-soal berbentuk HOTs. Yang menjadi pertanyaan adalah Apakah guru di daerah sudah semuanya paham dengan pengetahuan tentang Pembelajaran Abad 21? Hal ini patut menjadi perhatian pemerintah daerah khususnya Dinas Pendidikan untuk memudahkan guru mendapat pengetahuan tentang hal-hal paling dasar dalam tugasnya menjadi seorang guru melalui keikutsertaan mereka secara kontinyu dalam workshop, pelatihan, dan lain-lain.
3. Guru kesulitan mencari seseorang untuk tempat bertanya dan menyampaikan kendala apa saja yang dialami selama dia menyiapkan dan melakukan pembelajaran di kelasnya. Kepada siapa dia dapat bertanya bagaimana menyusun soal ujian yang memenuhi kriteria soal HOTs, bagaimana dia dapat memilih media yang sesuai? dan masih banyak pertanyaan semacam ini.

Setelah mengamati dan mempertimbangkan berbagai hal maka disimpulkan cara terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan pembentukan MGMP Mini. Hal ini selaras dengan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memaksimalkan eksistensi dan peran MGMP. MGMP Mini ini nantinya dapat menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas. Langkah-langkah yang sudah terlaksana dalam rintisan pembentukan MGMP Mini sebagai rangkaian On the Job Learning program Kemitraan, sebagai berikut:

Tabel 1 Uraian Pelaksanaan Rintisan Kegiatan MGMP Mini Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kabupaten Donggala

No	Tujuan	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Waktu dan Tempat
1	Pengidentifikasi permasalahan di sekolah Guru Mitra 2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengenal Warga sekolah dan mencari informasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berbincang dengan Kepala Sekolah ▪ Berbicara dengan Waka Kurikulum ▪ Mengenal Warga sekolah dan melakukan wawancara dengan guru mapel 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teridentifikasinya kendala yang dialami guru mata pelajaran Bahasa Inggris dalam melaksanakan pembelajaran 	<p>Senin, 12 Oktober 2018 (SMPN 2 Banawa)</p> <p>Selasa, 13 Nopember 2018 (SMPN 2 Banawa)</p>

No	Tujuan	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Waktu dan Tempat
2	Mencari solusi sebagai pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melibatkan guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan Instansi terkait dalam perumusan pemecahan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan diskusi dengan Kepala Ketenagaan Dinas Pendidikan Kab. Donggala ▪ Melakukan diskusi dengan beberapa Kepala Sekolah ▪ Melakukan wawancara dan mendengar pendapat guru-guru sesama mata pelajaran dari berbagai sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tercapainya kemufakatan untuk menggiatkan kembali kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran di Kota Donggala ▪ Membentuk kelompok-kelompok kecil guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang letak wilayah geografis berdekatan ▪ Membentuk dan mengaktifkan MGMP Mini di masing-masing sekolah 	Rabu, 14 Nopember 2018 (SMPN 1 Banawa Tengah)

No	Tujuan	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Waktu dan Tempat
3	Melakukan langkah konkret Rintisan MGMP Mini	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk kelompok kecil 	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk Grup WA Guru Mitra 2 dan 3 Menyusun dan membagi kelompok-kelompok kecil berdasar kedekatan letak sekolah yang dapat terjangkau 	<ul style="list-style-type: none"> Terbentuk Grup WA Tersusun nama-nama kelompok dan anggotanya serta pengurus intinya 	Kamis, 15 Nopember 2018 (SMPN 1 Banawa Kab Donggala) Jumat, 16 Nopember 2018 (SMPN 1 Banawa)
4	Merencanakan pertemuan	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan diskusi kelompok tentang kegiatan lanjutan 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan diskusi via Whats up tentang bagaimana teknis dan materi pertemuan 	<ul style="list-style-type: none"> Tercapainya diskusi kelompok 	Bulan Nopember 2018

Dari pelaksanaan MGMP MINI tersebut maka diperoleh beberapa kelebihan adanya MGMP Mini, antara lain:

1. **Menjadi ruang guru melakukan diskusi terbuka**

Antar guru sesama mata pelajaran guna membahas berbagai hal seperti saling berbagi pengetahuan tentang apa itu Pembelajaran Abad 21, apa saja kriteria soal berbentuk HOTS dan masih banyak lagi. Setiap orang dapat mengemukakan ide-ide sekaligus dapat menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi berkenaan dengan tugas pokoknya sebagai guru. Seorang guru yang lebih senior, lebih berpengalaman maupun yang tingkat pendidikannya lebih tinggi dapat menjadi tutor sebaya untuk sharing ilmu dan pengalaman baik yang mungkin dapat bermanfaat bagi guru lain.

2. Menjadi tempat untuk berkolaborasi menyusun dan menyiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap dan sesuai kaidah. Tim ini terdiri atas beberapa guru dari beberapa sekolah terdekat. Diperlukan pembagian yang cukup merata akan tugas dan fungsinya dalam tim supaya dapat terlaksana maksimal. Misal untuk menyusun RPP 3 tingkatan kelas harus jelas deskripsi perannya siapa saja penanggung jawab dan pelaksana pada masing-masing tingkatan baik kelas 1, 2 maupun 3. Tim lain dapat berkonsentrasi ke penyusunan Prota, Promes, dan lain-lain. Dengan pembagian tugas dan tanggung jawab secara adil dan merata, maka semua guru akan memiliki pengalaman langsung dalam proses tersebut. RPP, Prota, Promes dan lain-lain yang tersusun akan menjadi milik bersama dan dapat digunakan bersama. Ini akan meringankan beban

masing-masing guru karena dia tidak harus melakukan semuanya secara individu. Pembentukan tim semacam ini juga dapat dilakukan untuk penyusunan soal-soal UTS, UAS, Try out dan lain-lain.

3. Menjadi ajang berbagi dan menimba ilmu. Kegiatan MGMP Mini ini jika dilakukan secara berkala dan terus menerus akan memberi dampak positif tidak hanya bagi guru yang bersangkutan namun juga bagi siswa dan institusi kerjanya. Guru yang memiliki pengetahuan lebih dapat menjadi tutor sebaya untuk rekan-rekan semapel. Idealnya dalam 1 bulan ada minimal 1-2 pertemuan atau bahkan bisa lebih jika memang ada hal yang sangat membutuhkan perhatian secara urgen.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pembentukan MGMP Mini di masing-masing sekolah atau beberapa sekolah terdekat sangat penting untuk dilakukan. Diharapkan dengan terbentuknya kegiatan ini dapat menjawab kesulitan/permasalahan yang sering dialami guru-guru yang selama ini belum mencapai solusi secara tepat, efisien dan dapat diterapkan dengan baik. Diharapkan kelompok-kelompok MGMP yang sudah terbentuk dapat terus melakukan kegiatan secara kontinyu, terencana dan terlaksana dengan baik.

2. Saran

- a) Kepala Dinas selalu mendukung terselenggaranya kegiatan positif seperti ini dan tidak lelahnya untuk selalu memberi motivasi kepada para pendidik untuk bersemangat dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Diharapkan juga dapat menyediakan kesempatan untuk para guru menimba ilmu dari narasumber secara langsung.
- b) Kepala Sekolah selalu memantau terselenggaranya kegiatan MGMP Mini, minimal di tingkat institusi masing-masing.
- c) Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris, sebagai ujung tombak kemajuan bangsa semoga tidak berkurang semangat untuk melakukan hal-hal positif yang berguna bagi dirinya sendiri, peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- d) Guru Mitra 2 yang telah mendapat kesempatan secara langsung untuk menimba ilmu dan pengalaman diharap dapat menyebarkan pengalaman baik tersebut untuk kemajuan pendidikan di Kabupaten Donggala.

E. DAFTAR PUSTAKA

Pentingnya perangkat pembelajaran November 18 th 2012 (diakses pada 15 Nopember 2018) <https://dakwahdigital.blogspot.com/2012/11/pentingnya-perangkat-pembelajaran.html>

Perangkat pembelajaran yang harus di miliki guru (Diakses pada 15 Nopember 2018) <https://www.sekolahdasar.net/2017/10/10-perangkat-pembelajaran-yang-harus-dimiliki-guru.html>

04

PEMBELAJARAN TEKS PROSEDUR DENGAN MENGUNAKAN DISCOVERY LEARNING

Oleh: Endah Pratiwi ¹⁾, Budiyati Umi Baroroh ²⁾

- 1) pendah67@yahoo.co.id, SMP Negeri 6 Kota Madiun, Jawa Timur
- 2) Budiyatiumi84@gmail.com, SMP Negeri 4 Mantangai, Kapuas, Kalimantan Tengah

ABSTRAK

Kurikulum 2013 menuntut kompetensi yang harus dicapai meliputi kemampuan berkomunikasi dalam tiga jenis wacana, yakni interpersonal, transaksional dan fungsional secara lisan dan tulis. Pada kenyataannya, pembelajaran pada materi yang dikategorikan mudah bisa menjadi sulit dan membosankan jika tidak dirancang dengan baik dalam mengaktifkan peserta didik. Selain itu, peserta didik perlu dibiasakan berpikir kritis. Hal yang dialami di SMPN 4 Mantangai menunjukkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sangat rendah terutama pada antusiasme mengikuti pembelajaran, kerjasama, tanggungjawab terhadap tugas, dan toleransi sehingga mengakibatkan penguasaan kosakata rendah dan

berdampak pada hasil belajar yang kurang. Kondisi ini dicoba diperbaiki dengan mendisain model pembelajaran discovery dimana peserta didik dilibatkan secara aktif, dibiasakan untuk bekerja sama tanpa mendominasi dan berpikir kritis. Model ini dipilih karena dalam sintak pembelajaran ada kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik secara menyenangkan sekaligus menantang, dan membiasakan untuk berpikir kritis.

Kata kunci: **teks prosedur, *discovery learning***

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam silabus Bahasa Inggris Kurikulum 2013 dinyatakan bahwa secara umum kompetensi dalam mata pelajaran Bahasa Inggris yang harus dikuasai peserta didik adalah kemampuan berkomunikasi dalam tiga jenis wacana, yaitu interpersonal, transaksional dan fungsional secara lisan dan tulis pada tataran literasi informasional untuk melaksanakan fungsi sosial, dalam konteks kehidupan personal, sosial budaya, akademik, dan profesi. Peserta didik dipandu untuk menggunakan berbagai bentuk teks guna memenuhi kebutuhan literasinya dengan struktur teks yang berterima dan unsur-unsur kebahasaan yang tepat. Salah satunya adalah pembelajaran teks prosedur sederhana bagi peserta didik kelas IX (sembilan). Meskipun teks prosedur berupa resep makanan/minuman dan manual/petunjuk sering dijumpai dan disusun sedemikian rupa sehingga harapannya mudah dipahami, kenyataannya masih memberikan kesulitan tersendiri bagi peserta didik, terutama dalam mendapatkan informasi terkait resep makanan/minuman dan manual/petunjuk.

Demikian yang terjadi pada peserta didik di SMP Negeri 4 Mantangai, Kabupaten Kapuas. Peserta didik harus dibimbing satu per satu agar mau dan mampu menemukan berbagai informasi yang ada pada teks prosedur. Selain itu, kemauan untuk membaca, kebiasaan berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja juga rendah. Hal ini dapat dilihat

dari data pengamatan yang dilakukan Guru Mitra 2 sebelum dilakukannya tindakan berupa pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode discovery learning dimana tingkat antusiasme sedang dan kurang masing-masing sebesar 41,2%, kerjasama baik dengan persentase 82,4%, tanggungjawab masih tingkat sedang yakni 52,9% dan toleransi pada tingkat sedang yaitu 58,8%. Karena antusiasme dalam mengikuti pembelajaran masih kurang maka berdampak pada prestasi belajar peserta didik, terutama pada penguasaan kosakata. Dengan penguasaan kosakata yang tinggi tentunya akan sangat membantu mereka dalam menguasai materi pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus menentukan apakah proses belajar mengajar berhasil atau tidak? Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan peserta didik melalui proses pembimbingan peserta didik dalam menemukan berbagai informasi yang ada pada teks prosedur.

2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran berbasis penemuan (discovery learning) pada peserta didik di kelas IX SMP Negeri 4 Mantangai, Kabupaten Kapuas?

3. Tujuan

Tujuan tulisan ini adalah mendiskripsikan pengalaman guru dalam penerapan pembelajaran berbasis penemuan (discovery learning) pada peserta didik di kelas IX SMP Negeri 4 Mantangai, Kabupaten Kapuas.

4. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari pengalaman ini adalah: 1) bagi guru, guru lebih termotivasi untuk menggunakan model-model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik menjadi lebih interaktif dan menarik; 2) bagi siswa, partisipasi peserta didik menjadi lebih tinggi dalam pembelajaran; 3) bagi sekolah, pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan efektif dapat meningkatkan prestasi sekolah.

B. KAJIAN TEORI

1. Teks prosedur

Teks prosedur merupakan sebuah teks yang bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana sesuatu itu dibuat atau dilakukan melalui langkah- langkah atau kegiatan – kegiatan yang berurutan (Hidayati dkk. 2015: 7). Teks prosedur adalah sebuah teks yang berisi langkah – langkah yang berurutan untuk mencapai sebuah tujuan yakni untuk membantu pembaca atau pendengar memahami bagaimana cara melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan tepat. Untuk itu teks prosedur disusun secara singkat dan jelas agar mudah dipahami dan diikuti

Teks prosedur sendiri memiliki beberapa jenis. Yang pertama adalah teks prosedur sederhana. Yang dimaksud teks prosedur sederhana adalah teks prosedur yang hanya berisi dua

atau tiga langkah saja. Misalnya bagaimana mengoperasikan setrika. Jenis yang kedua adalah teks prosedur kompleks. Yaitu teks prosedur yang terdiri atas banyak langkah dan langkah – langkah tersebut berjenjang dengan sublangkah pada setiap langkahnya. Contohnya adalah prosedur tentang terkena tilang. Teks prosedur jenis berikutnya adalah protokol. Yaitu teks prosedur yang langkah-langkahnya tidak terlalu rumit dan mudah dipahami. Karena tidak terlalu rumit, maka teks prosedur protokol hampir sama dengan dengan teks prosedur sederhana. Bedanya, langkah-langkah pada teks protokol sedikit lebih banyak dibandingkan dengan teks prosedur sederhana. Contoh teks prosedur protokol adalah teks protokol susunan upacara.

Teks prosedur memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) menggunakan pola kalimat perintah (*imperative sentences*); 2) menggunakan kata kerja aktif; 3) menggunakan kata penghubung (*conjunctions*) yang berfungsi mengurutkan kegiatan, misalnya selanjutnya, kemudian, setelah itu, atau lalu; 4) menggunakan kata keterangan untuk menyatakan waktu, tempat, dan cara yang akurat; dan 4) terdiri atas tujuan teks prosedur, material/bahan, dan langkah -langkah.

2. Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Learning*)

Model pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak dibekali dengan jawaban yang tepat (utuh), namun lebih diberikan materi-materi supaya

peserta didik menemukan jawabannya sendiri. Merujuk pada pengertian ini berarti *discovery learning* dianggap sebagai model pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme, dimana peserta didik sebagai pembelajar disajikan informasi atau data-data untuk kemudian disimpulkan oleh peserta didik sendiri. Tentu saja guru harus berperan sebagai pemandu agar hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam Wikipedia.org *discovery learning* didefinisikan:

Discovery learning is typically characterized by having minimal teacher guidance, fewer teacher explanations, solving problems with multiple solutions, use of hand-on materials, minimal repetition and memorization. (online: https://en.wikipedia.org/wiki/Discovery_learning)

Discovery learning ditandai dengan minimalnya panduan guru, guru lebih sedikit dalam memberikan penjelasan, adanya pemecahan masalah dengan banyak solusi, menggunakan materi-materi yang diteruskan, meminimalisir pengulangan dan memorisasi. Dapat disimpulkan bahwa dalam *discovery learning* pembelajar (peserta didik) diharapkan mampu menemukan dan mendiskripsikan gagasan atau teori berdasarkan materi terbatas atau contoh yang diberikan oleh guru. Agar proses belajar dengan menggunakan *discovery learning* dapat berhasil dengan baik maka guru harus kreatif dalam memanipulasi bahan ajar. Guru juga harus mampu menilai akurasi gagasan dan memberikan umpan balik. Guru harus menyediakan tugas-tugas terbimbing dan contoh-contoh bagaimana melengkapi tugas-tugas sehingga peserta didik mampu untuk membangun pengetahuan dasar mereka melalui

contoh – contoh yang diberikan, latihan dan pemberian umpan balik.

Menurut modul materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 tahun ajaran 2014/2015, sintak pembelajaran dengan menggunakan discovery learning adalah sebagai berikut: 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktifitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah; 2) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah), guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah untuk kemudian dirumuskan menjadi pertanyaan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terbiasa untuk menemukan dan menentukan suatu masalah; 3) *Data collection* (Pengumpulan data), ketika eksplorasi berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan dengan membaca buku, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya. Sebagai dampaknya adalah peserta didik harus aktif terlibat dalam menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi; 4) *Data processing* (Pengolahan data), semua informasi yang diperoleh diolah sedemikian rupa untuk mendapatkan konsep terkait dengan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban atau penyelesaian masalah yang dihadapi; 5) *Verification* (Verifikasi / pembuktian), peserta didik melakukan verifikasi atau pembuktian apakah dengan berdasarkan hasil pengolahan informasi atau data pada

tahap sebelumnya sudah sesuai (terbukti) atau belum; dan 6) Generalization (Menarik kesimpulan), peserta didik diarahkan untuk menarik kesimpulan dengan berdasarkan informasi yang sudah dikumpulkan dan diolah. Kemudian peserta didik akan memperoleh kaidah atau prinsip atau konsep apa yang telah dipelajarinya (Kemendikbud, 2014).

C. PEMBAHASAN

1. Tempat dan waktu

Pembelajaran ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Mantangai, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah yang dilaksanakan pada Bulan Oktober tahun 2018 di kelas IX dengan jumlah peserta didik 17 orang.

2. Proses Pembelajaran

Pengalaman pembelajaran ini pada saat pembelajaran teks prosedur menggunakan pendekatan saintifik dengan model *discovery learning* pada materi resep minuman. Karena menggunakan model *discovery learning* maka rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada bagian kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan sintak *discovery learning*, yang terdiri dari stimulus, pernyataan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktin dan penarikan kesimpulan. Langkah kerjanya adalah peserta didik diperlihatkan gambar minuman dan diminta untuk menebak apa nama minuman

tersebut, bahan yang digunakan dan cara membuat. Hal ini diberikan untuk menggiring peserta didik pada materi yang akan dipelajari. Setelah peserta didik sudah tahu materi yang akan dipelajari, mereka diminta untuk berpasangan guna mendaftar 10 kata kerja yang terkait dengan kegiatan memasak. Setelah selesai tiap pasangan menukarkan hasil kerjanya dengan pasangan lain untuk ditambah apabila ada. Kegiatan ini dilakukan sampai pada pasangan yang ketiga. Sehingga peserta didik memiliki tambahan kosakata terkait kegiatan memasak. Setelah selesai pada pasangan yang ketiga, hasil kerja dikembalikan lagi kepada pemiliknya. Langkah berikutnya adalah peserta didik diminta untuk berkelompok dengan anggota 3-4 orang. Tiap kelompok diberi teks prosedur mengenai cara membuat minuman dalam bentuk langkah kerja yang digunting dan dipisahkan untuk setiap langkah.

Melalui panduan dari guru, siswa diminta untuk menyusun guntingan langkah-langkah membuat minuman menjadi satu paragraf padu dan bermakna. Kemudian guru memandu peserta didik menuliskan bahan apa saja yang digunakan untuk membuat minuman tersebut. Hasil kerja ditulis pada lembar kerja struktur teks. (Task 2). Kemudian peserta didik secara kelompok membandingkan hasil kerjanya dengan kelompok lain yang mendapat teks yang sama. Hasil perbandingan siswa ditulis pada lembar kerja *compare and contrast* (Task 3) yang menguraikan persamaan dan perbedaannya. Peserta didik juga diminta untuk mencermati jenis kalimat yang digunakan pada teks tersebut. Tahap berikutnya adalah tiap dua kelompok mempresentasikan hasil perbandingan data atau fakta dari resep minuman yang diperoleh. Kelompok lain diperbolehkan memberikan komentar terkait hasil kerja kelompok yang

presentasi. Langkah terakhir adalah setelah membaca teks, menyusun teks acak, menuliskan bahannya, peserta didik diminta untuk menyimpulkan hal-hal terkait dengan apa yang dimaksud dengan teks prosedur, apa tujuan dari teks prosedur, dan apa saja ciri dari teks prosedur.

Untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran maka dilakukan pengamatan oleh guru mitra 2 dengan menggunakan format supervisi pembelajaran yang biasa digunakan oleh sekolah mitra 2. Setelah pembelajaran selesai, kemudian dilakukan refleksi pembelajaran untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran. Format refleksi yang digunakan adalah dengan mengadopsi format refleksi KBM Guru Mitra 2 oleh Guru Mitra 1.

Selain menggunakan sintak *discovery learning* untuk mengaktifkan peserta didik dan membuat kegiatan pembelajaran lebih interaktif, guru menggunakan lembar observasi untuk mengamati perkembangan sikap peserta didik terkait dengan kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap toleransi. Lembar observasi diisi dengan mencentang sikap sesuai keadaan peserta didik.

No	Nama Siswa	Sikap															
		Antusiasme				Kerjasama				Tanggungjawab				Toleransi			
		Sangat Baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat Baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat Baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat Baik	Baik	Sedang	Kurang

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Setelah dilakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran teks prosedur menggunakan pendekatan saintifik dengan model *discovery learning* pada materi resep minuman dapat dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan;
- 2) Refleksi setelah pembelajaran menghasilkan hal-hal penting berikut:
 - a. RPP yang dibuat dapat dilaksanakan dan mencapai tujuan;
 - b. Implementasi pembelajaran teks prosedur dengan menggunakan pembelajaran penemuan dinilai dapat diimplementasikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris; dan
 - c. pembelajaran dengan *discovery learning* dapat diterapkan pada KD atau materi berikutnya.
- 3) Guru mitra 2 bertugas sebagai pengamat penilaian sikap peserta didik dengan hasil berikut:

No.	Nama siswa	Sikap															
		Antusiasme				Kerjasama				Tanggung jawab				Toleransi			
		Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang
1	Abdul Mubarak	✓				✓				✓				✓			
2	Ahmad Wahidin Akbar	✓				✓				✓				✓			
3	Alfina Damayanti	✓				✓				✓				✓			
4	Apri Wilianto	✓				✓				✓				✓			
5	Fitri Mustiarah	✓					✓				✓				✓		
6	Fitriana Sujannah	✓					✓				✓				✓		
7	Galuh Parwati	✓					✓				✓				✓		
8	Muhammad Ariadi	✓					✓				✓				✓		
9	Muhammad Herliyanto	✓					✓				✓				✓		
10	Muhammad Riskianur Sifa	✓					✓				✓				✓		
11	Muhammad Susanto	✓					✓				✓				✓		
12	Mores Pamuji Saputra	✓					✓				✓				✓		

No.	Nama siswa	Sikap															
		Antusiasme				Kerjasama				Tanggung jawab				Toleransi			
		Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang
13	Nurul Qihquwan		✓							✓					✓		
14	Rangga Saputra		✓							✓					✓		
15	Siti Maulidah		✓							✓					✓		
16	Sri Utami		✓							✓					✓		
'17	Yosama		✓							✓					✓		

Hal ini berbeda dengan sebelum adanya pembelajaran yang menggunakan discovery learning, yaitu:

No.	Nama siswa	Sikap															
		Antusiasme				Kerjasama				Tanggung jawab				Toleransi			
		Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang
1	Abdul Mubarak		✓			✓									✓		
2	Ahmad Wahidin Akbar		✓			✓									✓		
3	Alfina Damayanti		✓			✓									✓		
4	Apri Wilianto				✓										✓		
5	Fitri Mustiarah	✓				✓				✓							
6	Fitriana Sujannah	✓				✓				✓							
7	Galuh Parwati	✓				✓				✓							
8	Muhammad Ariadi				✓									✓			
9	Muhammad Herliyanto				✓									✓			
10	Muhammad Riskianur Sifa				✓									✓			
11	Muhammad Susanto				✓									✓			

No.	Nama siswa	Sikap															
		Antusiasme				Kerjasama				Tanggung jawab				Toleransi			
		Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang
12	Mores Pamuji Saputra				✓		✓					✓				✓	
13	Nurul Qihquwan			✓			✓				✓					✓	
14	Rangga Saputra				✓		✓				✓					✓	
15	Siti Maulidah			✓			✓				✓					✓	
16	Sri Utami			✓			✓				✓					✓	
17	Yosama			✓			✓				✓					✓	

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pembelajaran, seluruh sintak *discovery learning* telah dilakukan. Dalam beberapa langkah, guru perlu mengulang instruksi atau menjelaskan apa yang harus dikerjakan peserta didik dan menguatkan motivasi kepada peserta didik untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Partisipasi aktif peserta didik menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapatnya meskipun harus dengan bantuan pertanyaan guru. Secara keseluruhan peserta didik menunjukkan lebih antusias ketika pembelajaran karena siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran melibatkan peserta didik secara langsung. Hal lain yang dicapai siswa adalah ketika kegiatan diskusi berpasangan, tidak ada peserta didik yang mendominasi jalannya diskusi. Demikian juga dari segi dominasi dalam bekerja sama dan pembagian tanggung jawab. Guru Mitra 2 mengungkapkan bahwa secara keseluruhan perkembangan sikap peserta didik menunjukkan hasil yang lebih baik dari pembelajaran sebelumnya. Pada pembelajaran sebelumnya, kecenderungan peserta didik kurang antusias dalam belajar, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan memiliki toleransi yang rendah yang dapat dilihat ketika ada teman yang berbicara maka yang lain ikut berbicara.



Gambar 1: Guru Mitra 1 memperkenalkan materi yang akan disampaikan dengan menunjukkan gambar minuman untuk ditebak peserta didik



Gambar 2: Guru Mitra 1 melakukan pendampingan kelompok untuk memotivasi mereka sekaligus membantu jika ada kesulitan



Gambar 3: Peserta didik bekerja dalam kelompok mengurutkan kalimat acak untuk disusun menjadi paragraf padu dan bermakna

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dari pengalaman ini penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dan hasil pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan antusiasme peserta didik sangat baik sebesar 17,6% dan sebesar 82,4% menunjukkan kondisi baik. Kerjasama siswa menunjukkan kondisi sangat baik sebesar 17,6% sedangkan tingkat baik sebesar

82,4%. Tanggungjawab siswa menunjukkan 17,6% sangat baik dan 82,4% dalam kategori baik. Toleransi siswa dalam pembelajaran menunjukkan Sangat tinggi yakni 17,6% dan 82,4% adalah kategori baik. Dengan demikian pembelajaran teks prosedur dengan menggunakan pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran.

2. Saran

Perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran memiliki peran besar pada guru, sehingga guru harus semakin sadar akan tugas-tugas dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Supaya guru dapat meningkatkan potensi peserta didik secara optimal, guru harus memahami karakteristik peserta didiknya dan apa yang mereka perlukan dalam pembelajaran. Teks prosedur berupa resep minuman yang sederhana akan menjadi sulit dikuasai oleh peserta didik jika materinya tidak kontekstual dengan peserta didik atau dinilai oleh peserta didik tidak menarik. Untuk itu guru harus kreatif dalam merencanakan pembelajaran. Salah satu solusi agar peserta didik berpartisipasi secara aktif adalah dengan merancang pembelajaran, menggunakan model *discovery learning*. Selain melibatkan peserta didik secara aktif, juga membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis.

E. DAFTAR PUSTAKA

Hidayati, Arina., Dkk. (2015). Buku PR Bahasa Inggris kelas IX. Klaten: PT. Intan Pariwara.

Cah Samin. (2015). Teks Prosedur (Pengertian, Tujuan, Macam, Ciri, Contoh. Online: <http://www.artikelmateri.com/2015/11/teks-prosedur-pengertian-tujuan-macam-ciri-contoh.html> (diakses tanggal 8 November 2018).

Sumarni, Ratna. (2017). Contoh Teks Prosedur Protokol dalam Bahasa Indonesia. Online: <https://dosenbahasa.com/contoh-teks-prosedur-protokol> (diakses tanggal 8 November 2018)

Wikipedia.org. *Discovery learning*. Online: https://en.wikipedia.org/wiki/Discovery_learning (diakses tanggal 8 November 2018)

Kemendikbud, (2014). Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMP – Bahasa Inggris. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

05

VPS GM1 SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KETERAMPILAN *SPEAKING* SISWA KELAS IX SMPN 1 TABONGO

Oleh : Joko Sulistya

ABSTRAK

Pada umumnya kemampuan siswa menggunakan kosa kata dan tata-bahasa Inggris dalam *Speaking* (berbicara) di SMP Negeri 1 Tabongo masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh seringnya siswa membuat kesalahan *pronunciation* (pengucapan) bahasa Inggris, termasuk siswa di SMPN 1 Tabago. Selain itu, adaperasaan takut salah pada diri siswa sehingga membuat motivasi siswa berlatih *speaking* ikut rendah. Maka dari itu, diperlukan sebuah metode atau strategi untuk bisa menggali kemampuan *Speaking* dan menumbuhkan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Salah satu strategi yang penulis gunakan dan dinilai mampu mengatasi permasalahan di atas adalah penggunaan Video Prosedur Siswa Guru Mitra 1 (VPS GM1). VPS GM1 merupakan video prosedur siswa Guru Mitra 1 dalam membuat makanan/

minuman dalam bahasa Inggris. Contoh video tersebut dapat memotivasi siswa kelas IX di SMPN 1 Tabongo membuat teks prosedur secara sistematis dan menyenangkan, serta membuat mereka gemar belajar speaking. Setelah penerapan strategi VPS GM1 dalam kegiatan pembelajaran *Speaking*, para siswa kelas IX SMPN 1 Tabongo lebih percaya diri, aktif, respek dan mau bekerja sama. Mereka juga antusias dalam berlatih *speaking* di kelas dengan arahan Guru Mitra 1. Dengan koreksi dan pengulangan ucapan yang benar membuat siswa kelas IX SMPN 1 Tabongo lebih terampil dan berani. Pada akhirnya teks prosedur siswa kelas IX SMPN 1 Tabongo dijadikan sebagai tugas video prosedur, karena hampir seluruh siswa memiliki gawai yang dapat dimanfaatkan untuk membuat video prosedur berbahasa Inggris.

Kata kunci: VPS GM1, Motivasi, Speaking

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dapat ditunjukkan dalam 2 cara yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Ketika komunikasi berlangsung secara lisan, ada unsur penting yang harus diperhatikan yaitu mengenai pengucapan (*pronounciation*) kata atau kalimat dari komunikasi yang dilakukan. Apalagi komunikasi dalam bentuk Bahasa Inggris, dimana antara ejaan dan ucapannya kadang berbeda jauh. Karena kesalahan dalam pengucapan kata atau kalimat akan menyebabkan seseorang tidak akan dapat mengemukakan gagasannya dengan tepat atau orang lain yang diajak berkomunikasi tidak memahami atau salah faham. Demikian juga kalau kita dalam posisi mendengarkan pembicaraan orang lain, maka kesalahan dalam pengucapan akan berpengaruh terhadap ketepatan kita untuk memahami apa yang kita dengar.

Permasalahan tersebut di atas seringkali dialami dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dimana siswa tidak tepat dalam melafalkan kata atau kalimat sehingga orang yang diajak berkomunikasi salah tafsir atau tidak dapat memahami apa yang diucapkan lawan bicaranya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini dalam menguatkan kemampuan berbicara. Keberadaan teknologi telah mengubah cara berkomunikasi, belajar dan lain-lain. Teknologi yang hadir saat ini, memungkinkan bagi guru dan

siswa untuk memiliki akses terhadap informasi apa saja, dari mana saja, dimana saja dan kapan saja. Hal ini menunjukkan semua orang, termasuk guru dan siswa dapat belajar apa saja, kapan saja, dimana saja, dengan siapa saja dan dengan cara apa saja dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Saat ini, guru dan siswa tidak dibatasi oleh ruang dan waktu untuk belajar sesuatu. Dengan demikian, pembelajaran lebih bersifat terbuka, fleksibel dan terdistribusi (*distributed*). Pada akhirnya pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk menghadapi tantangan abad 21.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa pembelajaran abad 21 mengharuskan siswa memiliki keterampilan *collaboration* (kolaborasi), *knowledge construction* (kontruksi pengetahuan), *self-regulation* (pengaturan diri), *real world problem solving and innovation* (memecahkan masalah nyata dan inovasi), *the use of ICT for learning* (penggunaan ICT untuk belajar), dan *skilled communication* (ketrampilan berkomunikasi). Dalam hal ini, penulis juga memanfaatkan teknologi tersebut untuk menguatkan keterampilan berkomunikasi siswa menggunakan Bahasa Inggris (*speaking*).

Berbicara dalam bahasa Inggris (*Speaking*) merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa, disamping merupakan kebutuhan siswa dalam menggunakan ragam bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kurikulum 2013 disebutkan bahwa Kompetensi Inti ada:

KI1 dan KI2: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya serta Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab

dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

KI3: Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI4: Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

Kemudian pada Kompetensi Dasar disebutkan bahwa:

3.4 membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks prosedur lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait resep makanan/ minuman dan manual, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya.

4.4 menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks prosedur lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, dalam bentuk resep dan manual

Untuk memenuhi standar kompetensi di atas, penulis bermaksud memperkuat kemampuan siswa kelas IX di SMPN 1 Tabongo untuk mengungkapkan makna dalam monolog sederhana berbentuk *procedure*. Kegiatan ini akan dibuat video oleh siswa dibawah bimbingan guru mitra 2 sebagai tugas proyek dengan memanfaatkan fasilitas gawai (HP). Kemudian penulis mendokumentasikan deskripsi praktik pembelajaran ini sebagai upaya pengembangan pembelajaran speaking siswa dalam setting pendidikan inovatif yang berjudul “VPS GM1 Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Ketrampilan Speaking Siswa Kelas IX SMPN 1 Tabongo.”

2. Rumusan Masalah

Menurut pengamatan penulis (sebagai guru mitra 1) dan Guru Mitra 2, kemampuan speaking siswa SMPN 1 Tabongo tergolong relatif rendah. Hal ini diperkuat dari pernyataan Guru Mitra 1 bahwa siswa sering terhenti saat mengekspresikan ide dalam bentuk bahasa Inggris. Kemudian durasi bicara para siswa rata-rata kurang dari 5 menit. Tidak itu saja, kosa kata yang siswa pergunakan juga sangat terbatas. Keberanian untuk memulai berbicara dalam bahasa Inggris baik kepada guru maupun temannya, sangat kurang. Oleh karena itu, penulis bermaksud membangkitkan motivasi mereka untuk berbicara. Dengan bantuan VPS GM1, diharapkan siswa di SMPN 1 Tabongo, siswa mempunyai keberanian berbicara, dapat mengekspresikan ide dengan baik dan juga dapat berbicara dengan lancar.

Masalah yang dipecahkan dalam pengalaman penulis ini adalah:

- a. Bagaimana mengimplementasikan VPS GM1 pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas IX SMPN 1 Tabongo?
- b. Apakah ada peningkatan motivasi dan keterampilan speaking siswa kelas IX SMPN 1 Tabongo setelah mengimplementasikan VPS GM1?

3. Tujuan Best Practice

Pengalaman yang ditulis ini telah dilaksanakan oleh penulis selama mengikuti Program Kemitraan Guru SMP tahun 2018, dengan tujuan untuk memberikan pelajaran kepada pembaca dalam:

- a. mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan VPS GM1 di kelas IX SMPN 1 Tabongo.
- b. memotivasi dan meningkatkan keterampilan speaking siswa dengan VPS GM1.

4. Manfaat Penulisan

Penulisan pengalaman baik ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis: menjadi motivasi untuk terus memberikan upaya yang terbaik demi terselenggaranya pendidikan yang berkualitas di setiap kelas dimana pun berada.

- b. Bagi guru mitra 2 & 3: memberikan alternatif pembelajaran speaking yang menarik, menyenangkan dan memanfaatkan teknologi.
- c. Bagi siswa: memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dan inovatif dari para guru mitra 1, guru mitra 2 dan guru mitra 3.

B. KAJIAN TEORI

1. Motivasi Siswa

Berdasarkan definisi KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (Balai Bahasa, 2008:1043), motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Kenapa para siswa perlu diberi motivasi? Sebab dengan memberikan motivasi para siswa akan memberikan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam belajar. Senada dengan apa yang disampaikan Sondang P. Siagian (2004: 138) bahwa motivasi bisa sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Keterampilan Speaking

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP, perlu

difasilitasi pembelajaran yang menuntut siswa untuk menggali kemampuan berbicara atau speaking. Brown (1994) dan Burn & Joyce (1997) menyatakan "*speaking is an interactive process of constructing meaning that involves producing and receiving and processing information*" (dalam Syamsudin, online: journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elite/article/download/3387/3194). *Speaking* adalah suatu proses membangun makna yang melibatkan memproduksi, menerima dan memproses informasi. Sebab sesuai fungsi speaking menurut Brown (2008: 22-28) ada 3 (tiga) fungsi yaitu:

1. Berbicara sebagai suatu interaksi

Dalam pengertian ini, berbicara yang dimaksudkan layaknya conversation sebagai fungsi sosial utama. Sebagai contoh saat orang bertemu, kemudian mereka saling sapa, basa-basi, dan lain sebagainya.

2. Berbicara sebagai transaksi

Hal ini mengacu kepada situasi di mana fokusnya kepada apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Pesan dan membuat seseorang lebih paham adalah fokusnya, bukan hanya sebagai partisipasi dan bagaimana mereka saling berinteraksi.

3. Berbicara sebagai penampilan

Tipe ketiga dari berbicara can difungsikan sebagai performance atau penampilan. Sebab ini menunjukkan pada pembicaraan umum sebagai penyampaian informasi di depan audiens, presentasi kelas, pengumuman di tempat umum dan berpidato.

Dalam karya ini, penulis hanya menggunakan kemampuan berbicara (speaking) sebagai performance siswa. Jadi para

siswa akan menyampaikan teks prosedur yang dibuat di depan kelas.

3. Pembelajaran Abad 21

Paradigma pembelajaran dan peranan guru sudah banyak berubah, oleh karena itu guru dituntut mampu membuat inovasi pembelajaran yang menunjang peningkatan ketrampilan abad 21. Pembelajaran abad 21 menuntut guru dapat:

1. Melatih ketrampilan speaking siswa dengan pronunciation yang tepat.
2. Melatih kepercayaan diri, keaktifan, respek (menghargai karya orang lain) dan bekerja sama (collaboration).
3. Melatih ketrampilan menggunakan teknologi untuk menghasilkan produk yang bagus, bermanfaat dan inspiratif (the use of ICT for learning).
4. Melatih penggunaan teknologi sebagai sumber belajar.
5. Melatih ketrampilan untuk mengkontruksi pengetahuan (knowledge contruction), berinovasi (innovation) dan real world problem solving (pemecahan masalah yang nyata di dunia).

4. Apa Itu VPS GM1?

VPS GM1 adalah kependekan dari Video Prosedur Siswa Guru Mitra 1. Jadi sebelum memulai pembelajaran, penulis sudah melaksanakan pembelajaran Prosedur. Pembelajaran Teks Prosedur ini, oleh penulis dijadikan tugas akhir bagi siswa

penulis. Tugas akhir yang harus dibuat siswa adalah membuat video prosedur. Tugas akhir ini mengacu kepada keterampilan abad 21 bagi siswa. Dalam video tersebut, tugas siswa adalah:

- a. Membuat teks prosedur secara tertulis, kemudian dikonsultasikan kepada penulis. Penulis akan menilai apakah teks tersebut layak atau tidak, perlu revisi atau tidak dan sebagainya.
- b. Selanjutnya, bila teks sudah benar dan direvisi, siswa bisa berkolaborasi dengan orang lain. Kolaborasi ini bisa antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan orangtuanya atau siswa dengan orang lain. Yang terpenting kolaborasi ini hanya sebatas membetulkan teks, pengucapan, merekam dan juga mengedit video.
- c. Kemudian siswa mempraktekkan (mendemokan) melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan menggunakan bahasa Inggris.
- d. Setelah direkam dengan HP, Handycame, atau gadget yang lain, siswa mengedit dan mempercantik serta memberi audio, atau tulisan lainnya. Contoh Video Prosedur Siswa (VPS) Guru Mitra 1 bisa dilihat di link:
 - 1) How to make Dragon Fruit Juice
https://www.youtube.com/watch?v=I6w_ZEH8yWQ&t=98s
 - 2) How to grow Papaya
<https://www.youtube.com/watch?v=Tb--NqFT3k&t=69s>
 - 3) How to Float A Paper
<https://www.youtube.com/watch?v=JFO-0iooL8Q&t=20s>

- e. Akhirnya, tugas akhir siswa berupa Video Prosedur Siswa (VPS) berbentuk file siap dikumpulkan dan dinilai penulis (Guru Mitra 1/GM1).

Itulah VPS GM1 yang penulis maksud. Penulis telah mengimbaskan kegiatan belajar mengajar membuat video prosedur kepada siswa di Guru Mitra 2 (GM2). Penulis meyakini bahwa semua anak itu pandai, sehingga kalau siswa di daerah perkotaan bisa, tentu siswa dimanapun pasti bisa. Apalagi ini berhubungan dengan gadget, tentu siswa sekarang jauh lebih mumpuni dibandingkan orangtua atau orang dewasa.

Pada pembelajaran di sekolah GM 2, penulis belum menemukan bahwa GM 2 melaksanakan pembelajaran menggunakan video. Padahal video merupakan sarana yang dapat digunakan untuk pembelajaran yang menyenangkan. Tersebab sifat video yang bisa menghasilkan audio-visual; bisa kita dengar dan bisa kita lihat. Apalagi video yang digunakan penulis adalah video yang dibuat oleh para siswa penulis (Guru Mitra 1).

Pembelajaran bahasa Inggris di tempat penulis (SMPN 2 Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta) setiap tahun mewajibkan para siswa membuat tugas proyek atau project based/task learning) di setiap akhir semester 1. Sebab pembelajaran berbasis proyek bisa memperluas dan memperdalam konsep dan prosedur, persis seperti yang disampaikan Gagne (1985): "Pembelajaran berbasis proyek yang mendasarkan pada aktivitas dunia nyata, berpotensi memperluas dan memperdalam pengetahuan konseptual dan prosedural" (Syarifah *Online*: <https://www.msyarifah.my.id/metode->

[pembelajaran-berbasis-proyek](#)).

Untuk meningkatkan motivasi dan belajar siswa di kelas GM 2 dalam berbicara Bahasa Inggris, penulis menggunakan VPS GM1. Video prosedur dengan model siswa dibuat siswa dalam bahasa Inggris supaya dapat memotivasi siswa di GM 2 untuk mencoba, setidaknya berani berbicara di depan kelasnya.

C. PEMBAHASAN

Penulis melaksanakan *best practice* di SMPN 1 Tabongo, Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo, dimana penulis ditugaskan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Pendididkan sebagai Guru Mitra 1 untuk melakukan pendampingan kepada guru mitra 2. Pengalaman yang dituangkan dalam tulisan ini terjadi di kelas IX pada saat penulis melakukan pendampingan kepada GM 2, dimana penulis berkesempatan untuk mengajar Bahasa Inggris di kelas guru mitra 2. Dilihat dari sisi lokasi sekolah, SMPN 1 Tabongo merupakan sekolah yang jauh dari pusat kota dan kondisi sarana prasarana sekolah tidak memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Namun demikian, para siswa memiliki gawai atau HP yang kemudian dijadikan pendukung pembelajaran yaitu menjadikan HP sebagai kamus online.

Waktu pendampingan di SMPN 1 Tobango dilaksanakan selama seminggu (7 hari) dan untuk keberlanjutan pembuatan

video prosedur siswa SMPN 1 Tabongo, hal ini dilanjutkan oleh Guru Mitra 2.

Perangkat teknologi yang digunakan dalam pembelajaran ini meliputi:

1. Komputer/laptop untuk menayangkan contoh Video Prosedur Siswa Guru Mitra 1 (VPS GM1).
2. LCD digunakan untuk menampilkan tayangan VPS GM1. SMP 1 Tabongo ternyata tidak memiliki LCD untuk menampilkan VPS GM1, oleh karena itu Penulis dan GM 2 meminjam ke sekolah GM 2, yaitu SMP 13 Tibawa.
3. Speaker untuk membesarkan suara tayangan video prosedur. Speaker juga meminjam dari SMP 13 Tibawa.
4. Papan tulis. Berhubung Layar LCD untuk menayangkan VPS GM1 tidak ada maka penulis berinisiatif menayangkan di papan tulis putih.
5. File VPS GM1. Video prosedur ini telah dibuat oleh siswa Guru Mitra 1 atau penulis. Video prosedur menjadi salah tugas akhir semester di sekolah penulis.

Setelah menyiapkan semua perangkat pembelajaran, termasuk perangkat teknologi, penulis memulai pembelajaran pada hari Rabu, 10 Oktober 2018 di Kelas IX SMPN 1 Tabongo (Durasi: 2 jam pelajaran/80 menit) dengan rincian sebagai berikut ini.

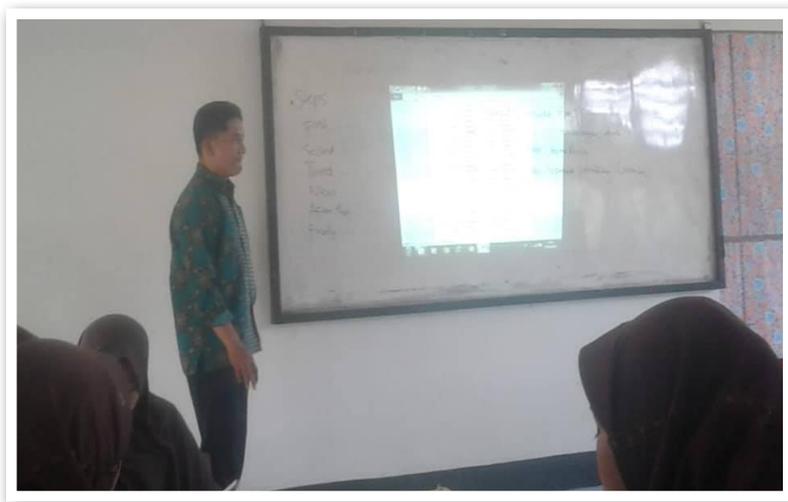
1. Sebelum membahas materi, penulis memperkenalkan diri sebab ini pertemuan pertama bagi siswa dan penulis. Kemudian dilakukan apersepsi dan juga menjelaskan materi teks prosedur dan tujuan pembelajaran kepada siswa.



Gambar 1. Penulis Menjelaskan Materi Teks Prosedur

2. Selanjutnya siswa dan guru bersama-sama siswa membandingkan 2 (dua) tipe teks prosedur;
 - a. *Text that instruct how to do a particular activity* (Teks Prosedur bagaimana cara melakukan kegiatan tertentu seperti;
 - a) *Recipes* (resep)
 - b) *Rules of games* (peraturan permainan)
 - c) *Science experiment* (ekperimen pengetahuan)
 - d) *Road safety rules* (aturan keselamatan berkendara)
 - e) *How to do manually* (cara mengerjakan sesuatu secara manual)
 - b. *Text that instruct how to operate things* (Teks Prosedur cara mengoperasikan sesuatu). Sebagai contoh bagaimana mengoperasikan peralatan, mesin, potokopi, komputer dan lain-lain.
3. Penulis menayangkan contoh video prosedur buatan siswa

penulis. Video ini dibuat siswa dengan bantuan gawai atau HP. Di sekolah penulis setiap tahun, siswa membuat tugas proyek video prosedur. Berhubung siswa SMP1 Tabongo membawa HP tentu penulis berpikiran siswa-siswa tersebut bisa membuat video yang ditayangkan. Siswa SMP 1 Tabongo sangat antusias melihat tayangan VPS GM 1.



Gambar 2 Guru Mitra 1 menayangkan Video Prosedur Siswa (VPS)

4. Menanyakan ke siswa makanan atau minuman apa yang mereka mau buat. Beberapa alternatif judul yang bisa dipilih siswa;
 - a) *How to make food*
 - 1) *How to make fried ...*
 - 2) *How to make mendoan etc*
 - b) *How to make beverage/drink*
 - 1) *How to make ... juice*
 - 2) *How to make mixed ice etc*

- c) *How to do something :*
 - 1) *How to make FB/e-mail account*
 - 2) *How to make a kite/pin/etc*
 - 3) *How to plant/steak a flower*
 - 4) *How to do right wudhlu*
 - 5) *How to wear right veil(Hijab:tutorial) etc*
- d) *How to get/operate something :*
 - 1) *How to get fish (fishing)*
 - 2) *How to operate VCD player/PS*
 - 3) *How to get room clean*
 - 4) *How to get money from the ATM*
 - 5) *How to get a new friend*
 - 6) *How to get a call by mobile phone*
 - 7) *How to get long paper form the mouth (magic) etc*

5. Penulis membuatkan template elemen prosedur untuk mengarahkan siswa ke tugas menulis teks prosedur. Template ini bertujuan untuk memudahkan siswa membuat teks prosedur.

Think of how to make, do or operate something.

Write down the procedure.

Follow the template below.

1.	The Title or the aim/goal	How to...
2.	List of materials/ ingredients needed	1. 2. 3. etc
	Tools/utensils	1. 2. 3. etc

3.	Steps	First, ... Second, ... Next, ... Then, ... Finally, ...
----	-------	---

6. Karena siswa kelas IX di SMPN 1 Tabongo kesulitan bila menulis dalam bahasa Inggris maka penulis mempersilakan siswa menulis dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu. Kemudian setelah selesai, para siswa bisa men-*translate* dalam bahasa Inggris. Dengan bantuan kamus dan juga kamus online para siswa menerjemahkan beberapa teks prosedur bahasa Indonesia mereka.

Banyak siswa yang mengangkat tentang kegiatan keseharian mereka seperti;

- a. *How to make pop mie*
- b. *How to make coffee.*
- c. *How to wash clothes*
- d. Dan lain sebagainya.



Gambar 3. Siswa Membuat Teks Prosedur

7. Penulis memeriksa teks prosedur siswa yang masih dalam bahasa Indonesia. Kemudian memberi bantuan bila mereka kesulitan menerjemahkan atau menulis struktur teksnya.

8. Siswa *men-translate* teks prosedur dalam bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris dengan bantuan kamus dan gawai secara *online*. Kemudian teks bahasa Inggris mereka tulis di selembar kertas.



Gambar 4. Guru Mitra 1 mengecek tulisan siswa SMP 1 Tabongo

9. Saat penulis meminta siswa membaca teks prosedur di depan kelas, mereka tampak berebut mengacungkan tangan. Mereka sangat bersemangat. Kemudian penulis memberi waktu bagi siswa untuk membaca teks prosedur yang sudah dibuat di depan kelas. Lalu penulis membuat catatan kesalahan pengucapan (*pronunciation*). Tak lupa penulis juga memuji siswa yang pengucapannya bagus.



Gambar 5. Guru Mitra 1 mengapresiasi pronunciation siswa GM 2 yang bagus

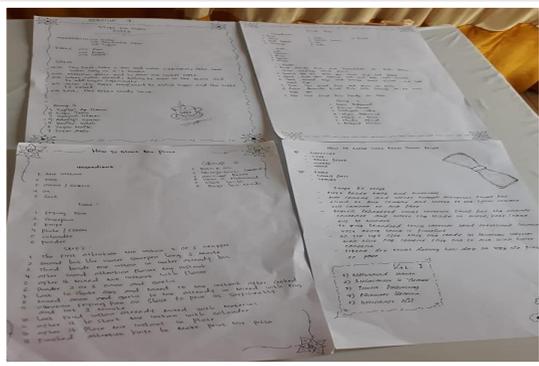
10. Penulis menampung semua kesalahan ucap dalam lembar tersendiri. Kemudian penulis mengevaluasi dengan menyebutkan beberapa kata yang salah ucap. Terakhir penulis memberikan apresiasi siswa yang bacaannya bagus dengan kopi sachet dan mie instant yang dibawa penulis.



Gambar 6 Guru Mitra 1 memberi hadiah Siswa yang bagus ucapannya dengan mie instan

11. Sebagai penutup karena waktu mengajar telah habis, penulis menugaskan siswa SMP 1 Tabongo membuat video prosedur dari teks yang mereka buat. Penulis berharap siswa dapat memanfaatkan gawai mereka dengan baik dan lebih positif. Tentu saja kegiatan membuat video prosedur siswa harus di bawah bimbingan GM 2.

Tentu saja penulis tidak memaksakan GM 2 untuk mewajibkan siswanya membuat video seperti siswa GM 1. Namun secara kemampuan dan sarana, siswa SMP 1 Tabongo mampu untuk membuat video prosedur layaknya di SMPN 2 Banglilipuro.



Gambar 7 Hasil Teks Prosedur Siswa SMP 1 Tabongo

Hasil Best Practice

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas IX SMP 1 Tabongo dilaksanakan pada jam 5 – 6 hari Rabu, 10 Oktober 2018. Jam pelajaran dimulai dari pukul 10.05 – 11.40 atau selama 80 menit karena 1 jamnya 40 menit. Ada siswa sebanyak 28 orang; laki – laki sebanyak 16 siswa dan perempuan sebanyak 12 siswa. Setelah disajikan materi prosedur, guru menayangkan Video Prosedur Siswa Guru Mitra 1 (VPS GM1), siswa sangat antusias melihat video tersebut. Video pertama yang ditayangkan adalah how to make zebra pudding dari Anisa Rahmawati, siswa kelas 9E di SMP 2 Bambanglipuro. Dalam video tersebut, memang ada beberapa kejadian yang sedikit salah. Seperti ketika Anisa memecahkan telur, kulit telur juga masuk dalam adonan dan ketika Anisa mau memblender adonan, ternyata kabel belum dicolokkan. Walaupun ada sedikit kesalahan dalam video tersebut, yang tentu saja tidak berhubungan dengan speaking (pengucapan), siswa SMP 1 Tabongo terhibur dan ketika video berakhir mereka memberikan apresiasi dengan tepuk tangan.



Gambar 8 Photo Guru Mitra 1 Beserta Siswa Guru Mitra 2

Kemudian itu penulis menayangkan 3 jenis contoh video lain, sesuai tugas yang akan diberikan nanti. Setelah menayangkan ke-empat video prosedur, guru meminta siswa menulis teks prosedur sesuai format yang diberikan. Penulis menanyakan tentang judul yang mau dibuat. Ada beragam judul yang disampaikan. Ada yang ingin membuat nasi goreng, mencuci baju, merajut, membuat kopi dan lain-lain. Para siswa sangat antusias menyampaikan idenya. Mereka juga berdiskusi dengan teman-teman yang lain.

Untuk mempermudah mereka, guru memberikan kebebasan termasuk membebaskan mereka menulis bahasa Indonesia terlebih dahulu. Dengan menulis Indonesia terlebih dulu, mereka lancar dan tidak ada kendala berarti. Selanjutnya mereka mengalihbahasakan dalam bahasa Inggris.

Dengan sarana kamus dan kamus online, mereka tetap semangat mengalihbahasakan. Mereka mempergunakan gawai dalam menemukan bahasa Inggrisnya. Bagi siswa yang belum selesai, penulis mengharapkan siswa sudah mempunyai teks prosedur dalam bahasa Inggris di pertemuan selanjutnya. Pertemuan yang akan dipandu oleh GM 2.

Untuk siswa yang sudah selesai menulis teks prosedur dalam bahasa Inggris, guru meminta siswa membacanya di depan kelas. Beberapa siswa bersemangat mengacungkan jarinya. Kemudian mereka tampil di depan dengan percaya diri. Biar pun ada yang masih salah pengucapan mereka tetap percaya diri. Penulis membuat catatan tentang pengucapan mereka.

Penulis menyampaikan di akhir presentasi siswa, apa saja yang perlu diperbaiki. Ada beberapa siswa yang pengucapannya sudah bagus. Hampir semua, 27 siswa (91,67%) yang pengucapannya sudah bagus atau tuntas. Sementara hanya ada 3 (8,33%) siswa yang belum tuntas atau masih melakukan kesalahan ucap. Bagi siswa yang speaking-nya bagus, penulis memberikan hadiah kopi sachet dan mie instan. Kedua barang itulah, yang digunakan penulis untuk memperkenalkan teks prosedur di awal pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar ditutup dengan foto bersama para siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dari kegiatan pembelajaran Speaking materi teks prosedur dengan menggunakan teknik VPS GM1 di kelas IX SMPN 1 Tabongo dapat disimpulkan bahwa:

- a. Implementasi VPS GM1 menjadikan mengajarkan teks prosedur sistematis dan mudah. Sistematis terletak pada langkah-langkah membuat teks prosedur yang berupa template, dan mudah karena siswa diberi kebebasan menulis dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu. Terlebih lagi contoh video prosedur yang penulis tayangkan, modelnya adalah para siswa penulis. Siswa seumuran mereka sehingga lebih mengena dan sesuai.
- b. Pembelajaran menggunakan strategi VPS GM1 dapat memotivasi dengan baik karena pemeran yang ada dalam

video adalah para siswa seperti mereka. Sebagai indikator motivasi siswa SMP 1 Tabongo meningkat adalah para siswa SMP 1 Tabongo sangat antusias saat bertanya dan menyampaikan ide judul teks prosedur. Para siswa juga berebut saat diminta untuk membacakan teks prosedur bahasa Inggrisnya di depan kelas. Keterampilan speaking siswa juga meningkat dengan baik. Beberapa siswa yang maju ke depan kelas tidak mengulangi lagi salah ucap. Sebab sebelumnya penulis sudah menyampaikan pengucapan kata yang benar (frist – first, stir –ster dll) dan pemilihan kata (put into bukan enter, pay attention bukan attention saja, instant noodle bukan mie instant dll). Dari kegiatan pembelajaran ini, penulis juga mendapatkan nilai yang lain dari siswa seperti sikap respect siswa (menghargai karya orang lain) dan siswa bisa bekerja sama dalam mencari kosa kata bahasa Inggris (collaboration).

2. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan setelah mengajarkan Speaking dengan menggunakan teknik VPS GM1 di kelas IX SMPN 1 Tabongo adalah:

1. Untuk Guru

Sebagai guru, kita perlu selalu meng-update dan meng-upgrade kemampuan diri agar tidak kalah dengan para siswa kita yang sekarang semakin pandai dengan teknologi. Oleh karena itu, sekarang ini guru bukan lagi satu satunya sumber belajar yang dicari dan dibutuhkan siswa. Dengan kemampuan teknologi yang baik, guru

dapat menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, menyenangkan dan kaya ilmu.

Bila membutuhkan video prosedur untuk mendukung pembelajaran materi prosedur bapak/ibu guru bisa mengunduh contoh-contoh video prosedur siswa di channel Youtube saya; Joko Sulistya.

2. **Untuk Siswa**

Sebagai generasi emas dan generasi penerus, kamu semestinya selalu belajar dan meningkatkan kemampuannya untuk menghadapi tantangan global. Dengan bekal kemampuan bahasa Inggris, baik lisan maupun tulis dan dengan kecakapan menggunakan teknologi, maka kompetisi antar negara bukan suatu ancaman bagi generasi kita lagi. Tetap semangat belajar dan jadilah siswa yang berpikiran luas. Think Globally, Act Locally. Boleh kita belajar ke luar negeri dan kepandaian kita sudah tinggi namun tetap harus kita ingat darimana asalnya. Junjung terus budaya timurmu, meskipun kamu hidup di barat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar Bima, dkk. (2007). *New Let's Talk Grade IX for Junior High School (SMP/MTs)*. Bandung : Penerbit Pakar Raya.

Balai Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Brown, H. Douglas. (2008). Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Pearson Education, Inc.

Brown, H.D. (1994). Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regents.

Burn, A & Joyce, H. (1997). Focus on speaking Sydney: National Center for English Language Teaching and Research.

Ditjen Dikdasmen. (2005). Kurikulum 2004 : Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Departemen Pendidikan Nasional.

Gunarso Susilohadi, dkk. (2008). Contextual Teaching and Learning Bahasa Inggris SMP Kelas IX Edisi 4. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Joko Sulitya. https://www.youtube.com/results?search_query=joko+sulistya (Diakses 8 Oktober 2018).

Leong, Lewis. Windows Movie Maker 2012. Online: <http://windows-movie-maker.id.softonic.com/>. (Diakses 8 Oktober 2018).

Puskur, Depdiknas.(2006). Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk SMP/MTS. Jakarta: Pusat

Kurikulum Badan Best practice dan Pengembangan.

Richards, Jack C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press.

Siagian, Sondang P. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Syamsudin, (2017). *Communication Strategies in Speaking Skill of EFL Learners*. online: journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elite/article/download/3387/3194. [Diakses: 8 Oktober 2018].

[Syarifah](#), Mushlihatun. (2016). *Metode Pembelajaran Berbasis Proyek*. Online: <https://www.msyarifah.my.id/metode-pembelajaran-berbasis-proyek>. [Diakses: 8 Oktober 2018].

06

PEMANFAATAN SMARTPHONE MELALUI APLIKASI PLAY STORE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA SMP NEGERI 2 LAMBU

Oleh : Junaidin

SMPN 2 Lambu Kabupaten Bima NTB

Mail: dion.nt@gmail.com

ABSTRAK

Dalam upaya meningkatkan kosa kata Bahasa Inggris siswa, penulis mencoba menggunakan “Literasi Digital”, yaitu siswa menggunakan smartphone sebagai media pembelajaran menggunakan aplikasi bersifat *offline* “*English Story*” dan “*Listen English Story*” yang didownload dari “*Play Store*”. Penulis memilih menggunakan *smartphone* karena rata-rata siswa membawa Smartphone ke sekolah sehingga siswa tidak mencari dan membeli buku untuk pemenuhan tugas literasi mata pelajaran Bahasa Inggris. Penggunaan *smartphone* sebagai media pembelajaran dinilai sangat efektif dan multi fungsi karena

terdapat banyak aplikasi penunjang seperti kamus, buku pembelajaran dan yang lainnya. Masalah yang terpecahkan melalui penggunaan aplikasi pada *smartphone* adalah (1) kesulitan belajar yang dialami siswa dalam menyelesaikan materi pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris yaitu memahami konsep dan kosakata, (2) rendahnya kemampuan keterampilan menghafal dan kemampuan penguasaan materi.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

SMP Negeri 2 Lambu merupakan Sekolah Negeri yang mempunyai masukan (input) siswa dengan prestasi belajar yang bervariasi, sehingga keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi berbeda. Masalah umum yang dihadapi guru dalam kondisi tersebut adalah variasi perilaku siswa dalam belajar pada saat melaksanakan KBM di kelas. Kelas dalam arti luas mencakup interaksi guru dan siswa, teknik dan strategi belajar mengajar dan implementasi kurikulum serta evaluasinya. Tujuan interaksi guru dan siswa adalah memfasilitasi siswa untuk meningkatkan potensi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian secara optimal.

Proses belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP pada umumnya menunjukkan sulit dikuasai oleh siswa. Hal ini dialami oleh siswa-siswa yang ada di kelas penulis. Banyak siswa yang mepersepsi bahwa pelajaran Bahasa Inggris itu membosankan, sehingga pada waktu proses belajar mengajar berlangsung, banyak siswa yang tidak konsentrasi. Diantara hal yang mempengaruhi pelajaran Bahasa Inggris tidak diminati adalah siswa menganggap bahwa pembelajarannya menegangkan, guru tidak menggunakan metode mengajar yang bervariasi, guru tidak menggunakan media pengajaran yang menarik, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal-hal tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi pasif

serta tidak merangsang terjadinya interaksi antara guru dan siswa, menjelang ujian banyak bahan yang belum terselesaikan, guru harus mengejar ketertinggalan materi, dan pada akhirnya siswa tidak siap untuk menguasai kompetensi pembelajaran. Ketika pembelajaran, seharusnya siswa mampu konsentrasi, tidak bicara sendiri, atau tiduran di kelas. Untuk memecahkan masalah dan dampaknya, guru dituntut menggunakan media dan metode pembelajaran variatif supaya dapat menciptakan suasana belajar yang baik dan siswa lebih aktif pada saat pembelajaran.

Perkembangan teknologi saat ini mengalami percepatan kemajuan yang sangat luar biasa yang menimbulkan dampak-dampak yang signifikan terhadap pembelajaran, baik dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu teknologi yang ada saat ini adalah teknologi gadget, seperti laptop, handphone, dan tablet. Sejalan dengan perkembangan teknologi, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan model-model dan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Media pembelajaran adalah segala sesuatu sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang atau mempermudah penyampaian materi pelajaran dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan tujuan belajar itu sendiri. Saat ini telah banyak media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran berbasis teknologi informasi yang lebih efektif dan efisien, media tersebut dapat mempermudah guru dalam menyampaikan berbagai materi, khususnya mata Pelajaran Bahasa Inggris. Melalui media pembelajaran berbasis IT, guru akan dapat menghadirkan objek tanpa terbatas ruang dan waktu, baik berupa gambar, foto, audio, visual, maupun audiovisual.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana memanfaatkan teknologi digital *smartphone/ android* menggunakan aplikasi "*English Story*" dan "*Listen English Story*" supaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Lambu?
2. Apakah pemanfaatan aplikasi "*English Story*" dan "*Listen English Story*" dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Lambu?

3. Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi guru saat ini adalah (1) masih banyak siswa yang belum menguasai kosa kata Bahasa Inggris yang menyebabkan pembelajaran kurang efektif terutama dalam kegiatan diskusi dan pembahasan teks, (2) rendahnya tingkat aktivitas dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan (3) rendahnya tingkat konsentrasi siswa dalam presentasi karena kurang menguasai kosa kata Bahasa Inggris.

4. Rancangan Pemecahan Masalah

Rancangan pemecahan masalah di atas dilakukan melalui sebuah inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan *handphone* berbasis *android/smartphone* sebagai media pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang diminati

siswa. Pemanfaatan teknologi digital *smartphone*/android melalui aplikasi play store digunakan untuk pemecahan masalah ini dengan alasan:

1. Efisien dan mudah untuk diakses, karena semua aplikasi bisa diinstal ke *smartphone* siswa tanpa memerlukan koneksi internet dengan menggunakan Aplikasi "*ShareIt*".
2. Mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena didalam play store tersedia berbagai macam aplikasi penunjang siswa untuk belajar secara mandiri.
3. Perkembangan teknologi *smartphone* saat ini sangat mendukung dan siswa memilikinya.

5. Tujuan

Tujuan pemanfaatan Teknologi *smartphone* dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah:

1. meningkatkan penguasaan siswa terhadap jumlah kosakata Bahasa Inggris,
2. meningkatkan aktivitas & partisipasi siswa dalam presentasi,
3. meningkatkan capaian hasil belajar siswa, dan
4. mewujudkan guru lebih kreatif dalam membuat presentasi.

6. Manfaat

Manfaat penggunaan HP berbasis Android/*smartphone* dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah:

1. memudahkan guru dalam memfasilitasi siswa menguasai kosakata Bahasa Inggris,

2. memvariasikan aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
3. Mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran dalam kondisi senang dan mudah dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan.
4. Menstimulasi guru menjadi lebih kreatif dalam membuat presentasi.

B. KAJIAN TEORI

1. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi di abad 21 telah mengalami percepatan kemajuan yang sangat luar biasa dan telah menimbulkan berbagai dampak yang signifikan, baik bersifat positif maupun negatif. Perkembangan teknologi ini, berpengaruh terhadap ekonomi, bidang sosial, budaya, politik, termasuk terhadap pendidikan. Salah satu ciri perkembangan teknologi saat ini adalah perkembangan gadget, mulai dari laptop, handphone, dan tablet. Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga mengalami kemajuan pesat seperti pembelajaran digital berbasis internet, penggunaan aplikasi online dalam pembelajaran, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan model-model dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi perkembangan teknologi.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa untuk melaksanakan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan untuk menjadi perantara bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Association for Education and Communication Tecnology (dalam Muhson, 2010:2) mendefinisikan media sebagai “segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi”. Software adalah rancangan, instrument, dan bahan cetak lainnya yang diperlukan untuk operasi komputer atau media otomatis (The Contemporary English-Indonesia Dictionary, 1988:1856). Berdasarkan definisi di atas, media pembelajaran software yang dimaksud dalam best practices ini adalah bahan pembelajaran yang disusun dengan menggunakan computer dan Smartphone sebagai perangkat kerasnya yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran agar siswa dapat belajar dalam suasana yang lebih menarik dan menyenangkan.

3. *Smartphone*

Smartphone adalah telepon genggam atau telepon seluler pintar yang dilengkapi dengan fitur yang mutakhir dan berkemampuan tinggi layaknya sebuah komputer (<https://www.maxmanroe.com/vid/teknologi/mobile-app/pengertian-smartphone.html>). Kecerdasan *smartphone* terletak pada perangkat lunak sistem operasi (OS) yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi

dengan fitur canggih seperti email, internet, pembaca *ebook*, dan lainnya. Secara singkat *smartphone* dapat diibaratkan sebagai sebuah komputer kecil yang memiliki kemampuan canggih sebuah telepon, yaitu mampu mendownload berbagai aplikasi lain seperti buku, game dan lainnya tinggal kita buka dalam menu aplikasi *playstore*.

Penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam mempercepat dan memperluas pengetahuan pembelajaran, menarik minat siswa untuk belajar menguasai materi ajar, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mempermudah siswa dalam menguasai kompetensi yang ditentukan. Selama ini, guru dimudahkan untuk mendapatkan berbagai aplikasi dalam pembelajaran yang tersedia secara gratis di *playstore*. Melalui *smartphone* guru tinggal mendownload dan menggunakan dalam pembelajaran.

4. *Playstore*

Playstore dapat diibaratkan sebagai suatu toko yang menyediakan fitur-fitur melebihi dari standar *handphone*. Apa yang disediakan di *playstore* seperti ingin mengedit foto-video, download buku, install game beragam jenis maka kita dapat menemukannya di *playstore*. Sebagian besar aplikasi dalam *playstore* bersifat gratis cukup dengan cara mendownload dan menginstalnya kemudian menggunakannya.

Smartphone memberikan kemudahan dan kecanggihan untuk dapat mengakses dan mendapatkan segala informasi terkait dengan pembelajaran bagi peserta didik dengan sangat

cepat, mudah dan murah dari berbagai sumber di penjuru dunia. Dengan penggunaan smartphone dalam pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang dituntut kreatif dan inovatif mengembangkan pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi dan komunikasi.

C. PEMBAHASAN

1. Konteks SMP Negeri 2 Lambu

SMP Negeri 2 Lambu merupakan sekolah yang berada di kawasan pedesaan dengan jarak antara pusat kecamatan dengan sekolah sejauh 15 KM dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 14 kelas, yang di didukung oleh 14 Ruang Kelas, 1 Ruang Laboratorium IPA dan 1 Ruang Perpustakaan. Meskipun sekolah memiliki ruang perpustakaan tapi tidak memiliki sarana Buku yang lengkap untuk menunjang kegiatan belajar Bahasa Inggris dan itu menjadi kendala utama bagi siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris.

Untuk mempelajari Bahasa Inggris terdapat 4 keterampilan yang harus dimiliki yaitu: (1) Keterampilan Membaca (2) Keterampilan Menulis (3) Keterampilan Mendengarkan (4) Keterampilan Berbicara. Dari 4 ketrampilan tersebut diatas siswa cenderung berpikir sangat rumit dalam mempelajari Bahasa Inggris sehingga siswa kurang memiliki minat untuk belajar Bahasa Inggris ditambah lagi kurangnya fasilitas

penunjang untuk belajar serta kurangnya strategi yang dimiliki oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran didalam kelas.

Permasalahan umum yang selalu dijumpai dalam pembelajaran Bahasa Inggris di dalam kelas yaitu siswa kurang menguasai kosa kata Bahasa Inggris sehingga menyebabkan kurang efektifnya kegiatan diskusi maupun pemahaman tentang teks dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dari pengalaman tahun lalu ketika penulis memberikan les tambahan pada sore hari (diluar jam sekolah) dalam rangka persiapan menghadapi Ujian Nasional. Terdapat banyak siswa yang memiliki penguasaan kosa kata yang sangat minim sekali, sementara bentuk soal dalam ujian nasional kebanyakan tentang pemahaman teks, tentu saja masalah ini sangat mengkwatirkan dalam menghadapi Ujian Nasional. Dalam permasalahan tersebut penulis mewajibkan siswa untuk membawa kamus dalam kegiatan les, namun kenyataanya setiap kegiatan les berlangsung hanya sedikit siswa yang membawa kamus. Biasanya siswa yang kurang menguasai kosa kata itu cenderung tidak aktif dan hanya sekedar mengikuti kegiatan saja bahkan sering melakukan aktivitas yang lain.

Hal yang sering dijumpai dalam pelaksanaan kegiatan les yaitu selalu ada saja siswa yang mengoperasikan HP ketika kegiatan berlangsung. Akhirnya Penulis penasaran ingin tau dan mengecek berapa banyak siswa yang memiliki HP android/Smartphone. Setelah dilakukan pengecekan ternyata siswa rata-rata memiliki HP android/smartphone. Dari hasil pengecekan itu penulis memiliki ide untuk menggunakan HP android/smartphone yang mereka miliki sebagai media

pembelajaran yang sangat efektif dan efisien terutama pemanfaatannya untuk kamus Bahasa Inggris lewat aplikasi Kamus. Penulis melakukan browsing dan menemukan banyak Aplikasi yang menarik lainnya yang menunjang dalam kegiatan belajar Bahasa Inggris.

Akhirnya penulis menyuruh siswa untuk membawa HP android/*smartphone* saat kegiatan les Bahasa Inggris berikutnya, tentu saja siswa bertanya kenapa harus membawa HP android/*smartphone* saat les Bahasa Inggris berikutnya. Kemudian penulis menjelaskan maksud dan tujuannya kenapa siswa dianjurkan untuk membawa HP android/*smartphone* saat kegiatan les, dari hasil penjelasan yang diuraikan itu siswa merasa sangat tertarik dan penasaran gimana cara belajar menggunakan *smartphone*. Sementara penulis mendownload mempersiapkan beberapa aplikasi untuk di *share* ke HP siswa pada pertemuan berikutnya. saat pelaksanaan kegiatan les berikutnya penulis melakukan share aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris pada seluruh HP android siswa, setelah itu penulis melakukan koordinasi dan membuat kesepakatan aturan penggunaan HP di dalam kelas sehingga dalam pelaksanaan kegiatan berjalan dengan tertib dan efektif selama kegiatan Les.

Dari pengalaman di atas penulis mengembangkan penggunaan HP android/*smartphone* sebagai media pembelajaran dalam rangka upaya meningkatkan kosa kata Bahasa Inggris siswa dengan mengadopsi tehnik Literasi yang di dapat pada Sekolah Mitra -1 saat pelaksanaan kegiatan *On the Job Learning 1* (OJL-1). Pada penyusunan *best practice* ini, penulis melakukan kegiatan sebagai sampel pada kelas IX.1 SMPN 2 Lambu.

2. Langkah-Langkah Kegiatan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini:

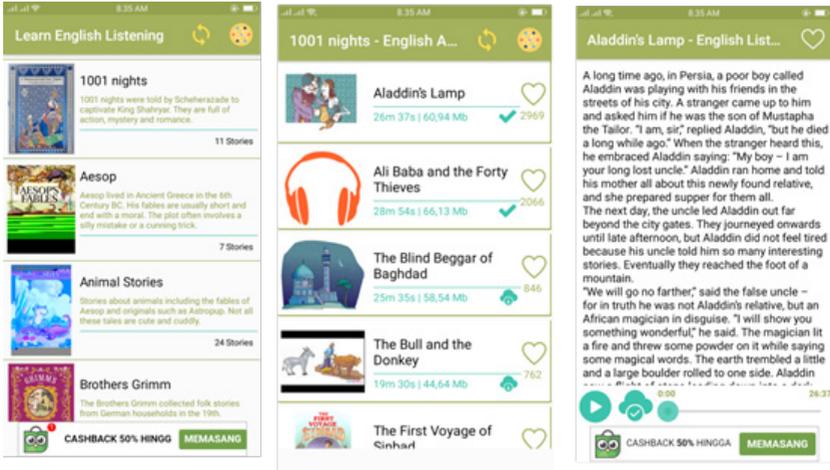
1. Melakukan pendataan jumlah siswa yang memiliki Smartphone didalam kelas.
2. Melakukan sosialisasi melalui sebuah artikel dengan Judul "Pemanfaatan *Smartphone* Sebagai Media Pembelajaran" Artikel ini di *Share* di dalam *Group WhatsApp* sekolah dan artikel ini dibacakan di dalam kelas agar siswa dapat memahami penggunaan *smartphone* sebagai media pembelajaran.



Gambar 1. Aplikasi English Story beberapa aplikasi yang di share ke siswa

3. Melakukan koordinasi dengan siswa di dalam kelas untuk membawa *smartphone*. Dalam hal ini tidak semua siswa

di haruskan untuk membawa *Smartphone* cukup 10 orang saja dengan catatan *Smartphone* yang mereka bawa dalam keadaan OFF dan hanya boleh di hidupkan didalam kelas saat jam pembelajaran Bahasa Inggris.



Gambar 2. Aplikasi *Listen English Stories*

4. Pada pertemuan berikutnya siswa disuruh untuk mengumpulkan *Smartphone* yang mereka bawa ke depan meja Guru untuk dilakukan pendataan jumlah dan nama siswa yang membawa *Smartphone*.
5. Melakukan *copy share* aplikasi pembelajaran yang telah di siapkan kepada seluruh *Smartphone* siswa dengan menggunakan aplikasi SHAREIt.
6. Adapun beberapa Aplikasi yang di *copy-share* pada *smartphone* siswa yang mendukung kegiatan pembelajaran siswa antara lain: aplikasi kamus terjemahan, aplikasi english stories, aplikasi *listen english story*, aplikasi mahir

bahasa Inggris, aplikasi bahasa Inggris sehari-hari, aplikasi *famous english*, percakapan bahasa Inggris, *english vocabulary*, aplikasi rangkuman bahasa Inggris SMP, aplikasi *hello english*, semua aplikasi di atas bisa digunakan secara *offline*, namun dalam hal ini aplikasi yang utama digunakan sebagai sumber cerita Bahasa Inggris dalam tugas wajib literasi siswa yaitu menggunakan aplikasi “*English Stories*” dan “*Listen English Story*” dibantu oleh aplikasi kamus “*Terjemahan*” aplikasi kamus terjemahan ini selain fungsinya sebagai kamus tetapi dapat membantu siswa dalam menyusun Kalimat Bahasa Inggris ketika mereka membuat ringkasan cerita ke dalam Bahasa Inggris. Dalam aplikasi *English Stories* terdapat 12 model cerita pendek, dan setiap model cerita berisi ratusan judul Cerita yang dapat dipilih oleh siswa sebagai tugas individu. Sedangkan dalam Aplikasi “*Listen English Story*” berisi cerita yang panjang, dalam hal ini dijadikan sebagai tugas kelompok siswa, aplikasi ini juga dilengkapi dengan Suara sehingga siswa juga bisa belajar berlatih mendengarkan bacaan cerita tersebut dalam Bahasa Inggris, namun dalam hal ini cukup dijadikan sebatas tugas pembahasan teks cerita saja. Setelah melakukan *copy share* aplikasi keseluruhan *Smartphone* Siswa, membagikan kembali *smartphone* dan menyuruh siswa untuk membentuk 10 kelompok sesuai dengan jumlah *smartphone* yang ada.

7. Siswa diminta untuk melakukan pengaturan di dalam *smartphone* mereka untuk mengganti Jaringan Selular kedalam bentuk *Mode Fly* (Mode Pesawat) karna aplikasi yang digunakan bersifat *offline* agar selama kegiatan pembelajaran di kelas tidak terganggu oleh nada telpon

ataupun SMS ketika ada panggilan ataupun pesan yang masuk.

8. Dengan menggunakan LCD Proyektor dan tambahan alat “EZCast” penulis melakukan pemindahan Layar smartphone langsung ke dalam layar LCD Proyektor, dan melakukan demonstrasi aplikasi yang telah dibagikan ke smartphone siswa.
9. Siswa menyimak dan mempraktikkan sesuai dengan arahan demonstrasi kegiatan berlangsung.



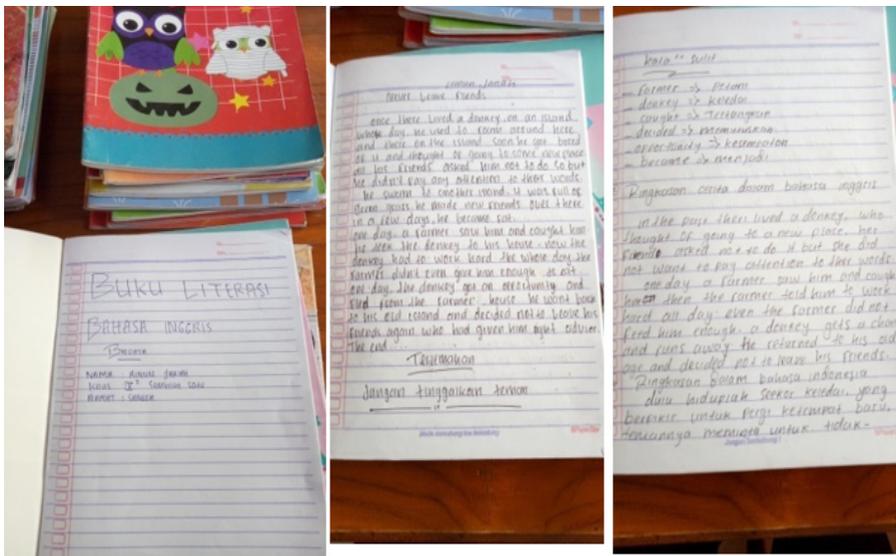
Gambar 3. Siswa sedang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi HP Smartphone

10. Setelah kegiatan demontrasi aplikasi selesai, siswa diberi arahan dan tugas yang harus mereka lakukan yaitu:

- 1) Bagi siswa yang tidak membawa *smartphone* saat kegiatan demonstrasi untuk menghubungi teman yang telah memiliki aplikasi agar melakukan *copy share* aplikasi tersebut setelah pulang sekolah.
- 2) Siswa diberikan tugas wajib untuk dikumpulkan sekali dalam seminggu. Tugas ini dikerjakan dalam buku khusus diberi judul “Buku Tugas Literasi Bahasa Inggris” ada dua tugas yang dikerjakan oleh siswa yaitu tugas individu pada aplikasi “*English Stories*” sedangkan tugas kelompok pada aplikasi “*Listen English Story*”.
- 3) Dalam tugas individu siswa disuruh untuk memilih salah satu cerita dalam aplikasi “*English Stories*” dan disuruh untuk:
 - a) menulis salin salah satu cerita tersebut ke dalam Buku Tugas Literasi Bahasa Inggris;
 - b) siswa disuruh untuk membuat daftar kata-kata sulit dalam cerita tersebut;
 - c) siswa disuruh untuk menulis Terjemahan seluruh cerita yang mereka tulis;
 - d) siswa disuruh untuk menulis kembali ringkasan cerita ataupun pembelajaran yang dapat di ambil dari cerita itu kedalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
- 4) Dalam tugas kelompok siswa disuruh untuk memilih teman terdekat di sekitar rumahnya untuk dijadikan anggota kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa, dalam tugas kelompok ini siswa membahas tentang salah satu cerita yang ada pada aplikasi *Listen English Story* kemudian membuat ringkasan cerita dari salah satu cerita yang mereka pilih.

3. Hasil

Hasil yang dicapai dari kegiatan Tugas Wajib Literasi ini adalah siswa berperan aktif dan sangat efektif, dan cepat menambah daftar kosa kata Bahasa Inggris. Dari hasil pemeriksaan tugas individu yang dikumpulkan oleh siswa penulis menemukan ada beberapa siswa yang memiliki tulisan bentuk tugas yang sama dengan teman lainnya sehingga sudah bisa dipastikan bahwa siswa tersebut menyalin tugas pekerjaan temannya, meski demikian penulis melakukan cek perkembangan siswa yang memiliki pekerjaan tugas yang sama tadi dengan cara melakukan Tanya jawab tentang tugas yang telah dikumpulkan dan hasilnya siswa tersebut bisa menjawab dan menceritakan kembali tentang tugas yang telah dia salin.



Gambar 4. Contoh hasil karya siswa dalam buku literasi

Penulis memahami bahwa meskipun ada sebagian kecil siswa menyalin pekerjaan teman yang sudah jadi tapi itu tetap berpengaruh dapat meningkatkan daftar kosa kata mereka terbukti dengan hasil dari evaluasi tugas yang telah mereka kumpulkan dengan memberikan beberapa pertanyaan kembali dari tugas yang dia salin. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris ada istilah "*Learning by doing*". Praktik istilah ini adalah selama siswa membaca dan mencatat itu secara langsung terjadi proses belajar dan otomatis mereka akan mengingat kembali hal-hal yang mereka salin didalam buku tugas Literasi Bahasa Inggris. Selain dari pada tugas literasi ini siswa juga bisa belajar dengan berbagai aplikasi lain yang tersedia di "*Play Store*" siswa tinggal memilih aplikasi yang tersedia yang bersifat *offline* agar bisa di gunakan kapanpun dan dimanapun meski tidak terkoneksi dengan Jaringan internet.

4. Uraian Masalah, Hambatan dan Pemecahannya

Beberapa hambatan dan pemecahan masalah dalam melaksanakan kegiatan sebagai berikut ini.

- a. Teknologi *smartphone* selain membawa banyak manfaat juga berdampak negatif jika tidak dibarengi dengan pendampingan dari guru atau orang tua siswa, khususnya dalam penggunaan internet secara bebas dan penyebaran informasi yang belum valid (*hoaks*). Mengingat hal itu, guru harus membekali siswa dengan etika menggunakan *smartphone*. Masalah lain adalah tidak seimbangnya akses yang dibutuhkan untuk pembelajaran dengan kapasitas kemampuan sekolah untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

- b. Sementara ini, penggunaan *smartphone* oleh peserta didik lebih banyak digunakan untuk aplikasi sosial media. Kecenderungan siswa menggunakan *facebook*, *whatsApp*, *twitter* dan lainnya ketimbang aplikasi Pendidikan seperti *browsing* materi ajar, video pembelajaran dan lain sebagainya. Dalam hal ini, penulis berupaya keras untuk mengarahkan siswa-siswa supaya memanfaatkan *smartphone* sebagai salah satu sumber belajar serta sebagai media presentasi yang menyenangkan atau mengintegrasikan media sosial *online* sekaligus untuk pembelajaran.

Beberapa rekomendasi untuk mendukung kegiatan ini antara lain:

1. **Meningkatkan peran serta orang tua dan masyarakat**

Penggunaan *smartphone* oleh siswa di rumah dapat menyebabkan siswa kebablasan sehingga menjadi pengaruh yang buruk bagi perkembangan perilaku siswa, baik itu interaksi siswa dengan content yang mengandung kekerasan, pornografi, pornoaksi, atau pun hal-hal lain yang tidak sesuai dengan usianya. Mengingat hal tersebut, diharapkan orang tua memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai bahayanya kebebasan bagi anak dalam menggunakan *smartphone*. Karena itu orang tua dan masyarakat perlu menjalin hubungan kerjasama yang harmonis dengan pihak sekolah sehingga pelajar dengan penuh kesadaran dapat menghindarkan diri dari mengakses gambar/video yang berbau kekerasan, pornografi, pornoaksi yang akhirnya dapat merusak mentalitas dari pelajar tersebut.

2. Kesadaran Peserta Didik

Peserta didik merupakan pelaku utama dalam menggunakan *smartphone*, baik di pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Karena itu, peserta didik harus memiliki kekuatan untuk mengendalikan dirinya ketika berinteraksi dengan dunia maya melalui *smartphone* atau laptop yang dimilikinya. Hal utama yang harus dilakukan adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran setiap siswa untuk menggunakan *smartphone* sebagai sarana mendukung pembelajaran. Kepemilikan *smartphone* bukan untuk gaya hidup remaja saat ini semata, tetapi benar-benar dijadikan sebagai bahan untuk mendukung interaksi pembelajaran dengan secara maya, baik dengan peserta didik lainnya, dengan guru, atau sumber belajar yang sangat melimpah/tanpa batas di berbagai belahan dunia.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dari pengalaman kemitraan ini penulis membuat simpulan bahwa media pembelajaran menggunakan HP *smartphone* dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah guru dalam meningkatkan minat belajar dan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris sesuai apa yang diharapkan. Pengalaman ini juga menyimpulkan adanya syarat pokok untuk efektivitas penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran, yaitu guru harus menjalin hubungan dan kerjasama dengan siswa yang efektif.

2. **Saran**

Untuk mewujudkan implementasi pembelajaran yang efektif melalui penggunaan *smartphone*, guru perlu diberikan pelatihan bagaimana merancang pembelajaran berbasis *mobilephone* berbasis internet secara luas, sehingga dapat meningkatkan kualitas guru dalam memanfaatkan teknologi Informasi dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Muhson, Ali. (2010), Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VIII. No. 2 – Tahun 2010, Hlm. 1 – 10.

Sidharta, Arief. (2006). *Media Pembelajaran*. Depdiknas Dirjen PMPTK PPPG IPA.

Peter Salim. (1988). *The Contemporary English-Indonesia Dictionary. Pengertian Soft wear*. Jakarta: Modern English Press.

Yulianto, Aan. (2011). *Mobile Learning (M-Learning)*. [online]. Tersedia: <http://blog.student.uny.ac.id/aanyulianto/tugas-kit/m-learning/> [Diakses: 24 Desember 2012].

Siahaan, Sudirman. (2009). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional.

Muhtar, Zulkifli. (2012). Konten *mobile learning*. Online: <http://blogzulkifli.wordpress.com/2012/01/22/konten-mobile-learning/>. [Didownload tanggal 20 November 2018].

Sang Pengajar.com. Peran *Smartphone* dalam Pembelajaran. Online: <http://www.sangpengajar.com/2015/06/peran-smartphone-dalam-pembelajaran.html>. [Diakses, 15 November 2018].

Herdygooverclock.wordpress.com. Pengertian *Play Store* pada *smartphone Android*. Online: <https://herdygooverclock.wordpress.com/pengertian-play-store-pada-smartphone-android/>. [Diakses, 15 November 2018].

simpelpas.wordpress.com. (2011). Pembelajaran Abad 21. <http://simpelpas.wordpress.com/2011/10/04/pembelajaran-abad-21/>. [Diakses, 15 November 2018].

www.maxmanroe.com. Pengertian *Smartphone*, Sistem Operasi, Fitur, dan Jenis *Smartphone*. Online: <https://www.maxmanroe.com/vid/teknologi/mobile-app/pengertian-smartphone.html>. [Diakses, 15 November 2018].

Yohafrinal. Pembelajaran Abad 21. Online: <http://yohafrinal.wordpress.com/artikel/pembelajaran-abad-21/>. [Diakses, 15 November 2018].

07 PENERAPAN *SCIENCE WRITING HEURISTIC* (SWH) PADA KEGIATAN LABORATORIUM STRUKTUR TUMBUHAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KPS PESERTA DIDIK

Oleh : Mukhyati^{1,*}, Happy Astuti²

1 GM2 SMPN 2 Sungailiat, mukhyatismp2@gmail.com

2 GM1 SMPN 13 Yogyakarta, DIY, happyastuti1972@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan laboratorium model resep yang selama ini sering digunakan dalam pembelajaran IPA di SMP kurang optimal dalam mengembangkan Keterampilan Proses Sains (KPS) peserta didik dan capaian hasil belajarnya. Peserta didik juga sering kali tidak memahami prosedur kerja, meskipun urutan kerja sudah diberikan secara lengkap pada lembar kegiatan model resep. Penerapan *Science Writing Heuristic* (SWH) pada

kegiatan laboratorium merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penerapan *SWH* dilakukan pada materi struktur tumbuhan yang diikuti oleh 33 peserta didik kelas 8B SMPN 2 Sungailiat Tahun Pelajaran 2018/2019. Tahapan-tahapan dalam kegiatan laboratorium *SWH* meliputi: membuat pertanyaan awal, menentukan prosedur, observasi, membuat klaim, memberi bukti-bukti, membandingkan ide dengan referensi, dan refleksi. Hasil kegiatan disajikan dalam bentuk laporan dan poster. Hasil belajar peserta didik dijangka melalui tes tertulis sedangkan Keterampilan Proses Sains (KPS) peserta didik dijangka melalui laporan kegiatan laboratorium *SWH*. Hasil penerapan *SWH* berdampak pada capaian hasil belajar yang tinggi dengan ketuntasan klasikal 87,9% serta dapat mengembangkan KPS peserta didik.

Kata kunci: ***Science Writing Heuristic***, *SWH*, kegiatan laboratorium, struktur tumbuhan, KPS.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pemahaman konsep, keterampilan proses sains, serta penanaman sikap ilmiah menjadi fondasi yang sangat penting dalam pembelajaran IPA bagi peserta didik. Keterampilan proses sains akan dimiliki peserta didik apabila pembelajaran sains dilakukan melalui pendekatan eksperimen dan penelitian yang salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan laboratorium. Kegiatan laboratorium sudah sering dilakukan dalam pembelajaran materi struktur tumbuhan selama ini, namun hasilnya belum sepenuhnya dapat mencapai tujuan. Hasil belajar peserta didik masih rendah dengan capaian hasil ketuntasan klasikal peserta didik <70%. Hal ini diduga disebabkan karena kegiatan laboratorium dilakukan menggunakan model resep, seperti diungkapkan Hofstein & Lunetta (2004), salah satu faktor penghambat tercapainya hasil eksperimen karena eksperimen dilaksanakan menggunakan model resep sehingga tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir tentang tujuan eksperimen serta urutan kerjanya, mereka hanya menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Kegiatan laboratorium yang dilakukan dengan model resep kurang dapat mengembangkan keterampilan proses sains, karena urutan kerja dan bentuk laporannya sudah ditentukan. Peserta didik tidak diberi ruang untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan, mencari jawaban atas pertanyaan tersebut dengan melakukan prosedur kegiatan yang ditentukan sendiri,

maupun menyajikan laporan dalam format dan bentuk lain. Kegiatan laboratorium model resep, meskipun langkah kerja sudah tersaji dengan lengkap dalam Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), namun sering kali peserta didik tidak memahami hal-hal yang akan dilakukan saat kegiatan berlangsung. Oleh karena itu diperlukan adanya kegiatan laboratorium yang berbasis inkuiri yang dapat memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir dan bertindak selama melakukan kegiatan serta mengembangkan keterampilan proses sains peserta didik. Salah satu pendekatan *inquiry lab* yang dapat diterapkan untuk mencapai upaya tersebut adalah melalui pendekatan *Science Writing Heuristic* (SWH) yang di sarankan oleh Hand & Keys (1999).

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penerapan *Science Writing Heuristic* pada kegiatan laboratorium struktur tumbuhan?
- b. Apakah penerapan *Science Writing Heuristic* pada kegiatan laboratorium struktur tumbuhan berdampak terhadap hasil belajar peserta didik?
- c. Apakah penerapan *Science Writing Heuristic* pada kegiatan laboratorium struktur tumbuhan berdampak terhadap keterampilan proses sains peserta didik?

3. Tujuan

- a. Mengetahui langkah-langkah dalam menerapkan *Science Writing Heuristic* pada kegiatan laboratorium struktur tumbuhan.

- b. Mengetahui dampak penerapan *Science Writing Heuristic* terhadap kegiatan laboratorium struktur tumbuhan terhadap hasil belajar peserta didik.
- c. Mengetahui dampak penerapan *Science Writing Heuristic* terhadap kegiatan laboratorium struktur tumbuhan terhadap keterampilan proses sains peserta didik.

4. Manfaat

a. **Manfaat bagi guru:**

- 1) Memberi sumbangan bagi guru-guru IPA di SMP tentang percobaan yang dapat digunakan dalam eksperimen jaringan tumbuhan.
- 2) Memberi masukan bagi guru IPA tentang desain kegiatan laboratorium yang tidak bersifat verifikatif/model resep.

b. **Manfaat bagi peserta didik:**

- 1) Melatih peserta didik agar memiliki keterampilan kerja ilmiah melalui kegiatan laboratorium yang didesain untuk mengembangkan KPS peserta didik.
- 2) Secara khusus, peserta didik dapat memahami dengan riil perbedaan struktur pada jaringan penyusun organ tumbuhan.

1. Science Writing Heuristic (SWH)

Science Writing Heuristic merupakan salah satu pendekatan kegiatan laboratorium berbasis inkuiri terbimbing yang dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan memadukan strategi *write-to-learn* dengan mengajak peserta didik membuat pernyataan-pernyataan tentang data yang mereka peroleh selama melakukan prosedur eksperimen dan memperkuat pernyataannya dengan dukungan bukti-bukti yang sesuai yang diperoleh selama eksperimen (Hohenshel, 2004).

Pada kegiatan laboratorium *SWH*, peserta didik didorong untuk menyelidiki pertanyaan-pertanyaan mereka dengan menerapkan metode ilmiah, sedangkan laporan hasil penyelidikan disajikan dengan bahasa mereka masing-masing (Gunel, 2006). Perbedaan antara format laporan kegiatan laboratorium biasa dengan format laporan *SWH* ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan format laporan biasa dengan SWH

Format Laporan Kegiatan Laboratorium Biasa	Format Laporan Kegiatan Laboratorium SWH
<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Title, purpose.</i> 2. <i>Outline of procedure</i> 3. <i>Data and observations</i> 4. <i>Discussion</i> 5. <i>Balanced equations, calculations, graphs</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Beginning Questions-What are my questions?</i> 2. <i>Tests-What did I do?</i> 3. <i>Observations-What did I see?</i> 4. <i>Claims-What can I claim?</i> 5. <i>Evidence-How do I know? Why am I making these claims?</i> 6. <i>Reading- How do my ideas compare with other ideas.</i> 7. <i>Reflection-How have my ideas changed?</i>

Berdasarkan beberapa penjelasan yang dipaparkan, dapat dinyatakan bahwa SWH merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai langkah alternatif bagi peserta didik dalam menulis laporan kegiatan laboratorium, serta dapat digunakan oleh guru sebagai teknik dalam mendesain kegiatan laboratorium.

2. Kegiatan laboratorium

Kegiatan laboratorium atau praktikum merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendukung pembelajaran dalam pembentukan konsep dan meningkatkan pemahaman tentang

suatu konsep. Kegiatan laboratorium diperlukan agar peserta didik memperoleh pengalaman konkret dan sebagai suatu sarana untuk mengkonfrontasikan miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik, serta dalam usahanya mengkonstruksi pengetahuan baru (Hodson, 1996).

Sebuah pendekatan ideal harus dilakukan dalam kegiatan praktikum, sehingga peserta didik dapat melihat dengan mata kepala sendiri bahwa proses itu nyata, makroskopik dan visual. Percobaan praktik memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dan saling berinteraksi satu sama lain. Kegiatan praktik sangat penting untuk memberi pengalaman *hands-on* tentang beberapa proses dan konsep.

Kegiatan laboratorium biasanya dipandu dengan buku panduan atau petunjuk kegiatan laboratorium yang berfungsi untuk mengefektifkan peserta didik dalam melakukan kegiatan sehingga tujuannya dapat dicapai dengan baik. Namun desain kegiatan laboratorium yang biasanya digunakan sebagai panduan lebih banyak bersifat verifikatif atau model resep. Panduan kegiatan laboratorium model resep kurang dianjurkan karena model ini kurang mengembangkan kemampuan berpikir dan kurang memberikan pengalaman bagi peserta didik dalam menentukan tujuan kegiatan laboratoriumnya sendiri.

Panduan kegiatan laboratorium yang dikembangkan semestinya dilengkapi dengan lembar kegiatan laboratorium yang meminta peserta didik membuat rancangan kegiatan laboratorium dan laporannya. Yang isinya meminta peserta didik membuat rumusan: judul praktikum, variabel, tujuan, masalah, hipotesis, prosedur percobaan beserta alat dan

bahannya, tabel hasil pengamatan, diskusi, kesimpulan, saran.

Kegiatan laboratorium yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah adalah kegiatan laboratorium bentuk investigasi atau penyelidikan. Peserta didik bertindak seperti seorang ilmuawan bekerja. Kegiatan ini dilakukan dengan model inkuiri atau *discovery*, dengan tahapan identifikasi masalah, perumusan masalah, hipotesis, perencanaan percobaan, pelaksanaan percobaan, evaluasi hasil percobaan, dan pelaporan hasil percobaan (Rustaman *et al*, 2005).

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Purwanto, 2002:82). Hasil belajar peserta didik dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dari pencapaian proses belajar.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang

ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, penulis hasil belajar yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hasil belajar setelah selesai melaksanakan kegiatan laboratorium dengan pendekatan *SWH* yang ditunjukkan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

4. Keterampilan Proses Sains (KPS)

Keterampilan Proses Sains (KPS) merupakan keseluruhan proses ilmiah yang terarah (kognitif dan psikomotor) yang digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip atau teori untuk mengembangkan konsep yang ada sebelumnya, ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (Indrawati, 1999). KPS juga dimaknai sebagai kemampuan peserta didik untuk menerapkan metode ilmiah dalam memahami, mengembangkan, dan menemukan ilmu pengetahuan (Dahar, 1985:11).

KPS dibedakan menjadi dua kelompok yaitu, keterampilan proses dasar (*basic skills*) dan keterampilan proses terintegrasi (*integrated skills*). Keterampilan proses dasar terdiri atas mengamati, menggolongkan/ mengklasifikasi, mengukur, mengomunikasikan, menginterpretasi data, memprediksi, menggunakan alat, melakukan percobaan, dan menyimpulkan. Jenis-jenis keterampilan proses sains terintegrasi meliputi merumuskan masalah, mengidentifikasi variabel, mendeskripsikan hubungan antarvariabel, mengendalikan vari-

abel, mendefinisikan variabel secara operasional, memperoleh dan menyajikan data, menganalisis data, merumuskan hipotesis, merancang penelitian, dan melakukan penyelidikan/percoobaan (Zubaidah, dkk, 2013).

Keterampilan proses sains yang diamati selama kegiatan laboratorium menggunakan pendekatan *SWH* lebih ditekankan pada perkembangan KPS dasar peserta didik.

C. PEMBAHASAN

Penerapan *SWH* dalam kegiatan laboratorium struktur tumbuhan dilaksanakan di kelas 8B SMPN 2 Sungailiat TP 2018/2019 yang berjumlah 33 orang. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2018. Data hasil belajar peserta didik dijaring menggunakan tes tertulis, sedangkan data tentang KPS peserta didik dijaring melalui laporan kegiatan dengan format *SWH*.

1. Langkah-langkah Kegiatan Laboratorium dengan *SWH*

Penerapan *SWH* dilakukan dengan beberapa tahapan. Pada tahap persiapan, peserta didik diberi penjelasan tentang kegiatan laboratorium dengan *SWH* dan hal-hal yang perlu dipersiapkan. Peserta didik juga diminta mencari informasi dari berbagai sumber tentang kegiatan penyelidikan struktur tumbuhan di luar jam belajar.



Gambar 1. Kegiatan laboratorium dengan SWH

Tahapan-tahapan yang dilalui peserta didik selama kegiatan laboratorium dengan *SWH* adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik merumuskan beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui kegiatan penyelidikan.
2. Peserta didik merancang prosedur kerja dan menentukan langkah-langkah kegiatan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.
3. Peserta didik melakukan pengamatan/observasi dan pengumpulan data sesuai prosedur kerja yang ditetapkan.
4. Peserta didik membuat klaim berdasarkan data yang dikumpulkan.
5. Peserta didik menunjukkan bukti-bukti yang diperoleh dari data pengamatan untuk mendukung klaim yang dibuat.
6. Peserta didik melakukan kajian pustaka untuk

membandingkan klaim dan bukti-bukti yang mereka buat dengan referensi yang ada.

7. Peserta didik melakukan refleksi kesesuaian ide-idenya dengan referensi.
8. Peserta didik menyajikan laporan secara tertulis menggunakan bahasa mereka sendiri secara berkelompok, dan membuat rangkuman individu dalam bentuk poster.

2. Dampak Penerapan *SWH* Terhadap Hasil Belajar dan KPS Peserta Didik

a. Dampak Terhadap Hasil Belajar Peserta didik

Hasil ketuntasan klasikal yang diperoleh dari hasil penerapan *SWH* terjadi pencapaian hasil belajar yang tinggi, hasil ketuntasan peserta didik mencapai ketuntasan klasikal 87,9%, memenuhi ketuntasan klasikal yang ditargetkan yaitu $\geq 85\%$. Tingginya ketuntasan belajar peserta didik ini diduga dipengaruhi oleh penerapan *SWH* pada kegiatan laboratorium karena melalui *SWH* peserta didik diberi kesempatan yang lebih banyak untuk berpikir tentang tujuan penyelidikan serta urutan kerjanya, menganalisis data yang diperoleh, peserta didik juga dituntut untuk bekerjasama dalam kelompok, terutama pada saat berdiskusi tentang data-data yang dikumpulkan.

Hasil selama proses diskusi dan presentasi diduga banyak menyumbangkan pengetahuan baru bagi peserta didik karena peserta didik saling bertukar informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga mereka lebih memahami konsep struktur tumbuhan yang dipelajari. Laporan tertulis secara berkelompok yang diikuti dengan

pembuatan rangkuman individu yang disajikan dalam bentuk poster juga semakin menguatkan pemahaman bagi peserta didik tentang struktur tumbuhan dan fungsinya.

Dampak penerapan *SWH* terhadap penguasaan konsep dan hasil belajar peserta didik sejalan dengan hasil penelitian yang dilaporkan Hand & Keys (1999) bahwa kegiatan laboratorium menggunakan pendekatan *SWH* dapat memperbaiki pemahaman konsep dan berfikir logis peserta didik. Kegiatan laboratorium dengan *SWH* berpengaruh pada hasil belajar dan sikap ilmiah pada konsep fisika (Ercol et al, 2004), kimia dan biologi (Gunel, 2006). Carillo et al (2005) juga melaporkan telah terjadi peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap yang signifikan saat peserta didik melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *guided inquiry lab* dengan *SWH*.



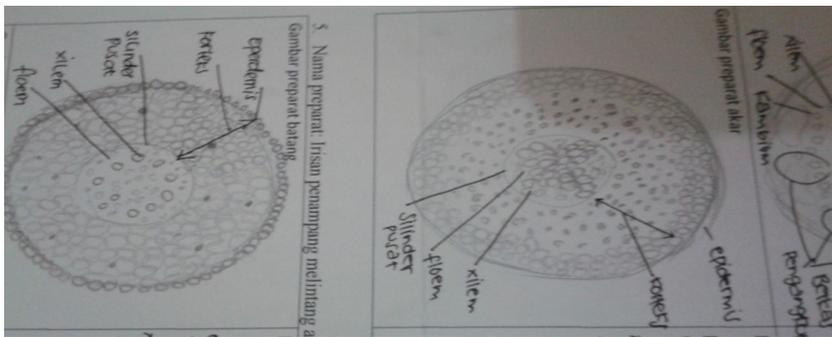
Gambar 2. Presentasi Laporan Berkelompok

b. Dampak Terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik

Perkembangan KPS yang diamati selama pelaksanaan kegiatan laboratorium dengan pendekatan *SWH* meliputi:

1. Keterampilan mengamati (observasi)

Kegiatan ini memungkinkan peserta didik menggunakan berbagai indera untuk melakukan pengamatan yang diawali dengan membuat preparat basah, mengatur preparat dan perbesaran mikroskop, mengamati dan merekam hasil pengamatan. Keterampilan mengamati dapat dilihat dari hasil pengamatan yang direkam dalam bentuk gambar seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Gambar hasil pengamatan peserta didik

2. Keterampilan mengelompokkan (klasifikasi)

Peserta didik mencatat setiap data pengamatan secara terpisah pada jaringan yang berbeda. Peserta didik mengelompokkan jaringan berdasarkan persamaan dan perbedaan struktur dan fungsi jaringan yang meliputi jaringan epidermis, parenkim, jaringan akar dan batang dikotil dan monokotil. Contoh keterampilan mengelompokkan ditunjukkan pada Gambar 2.

Batang jagung (monokotil) memiliki berkas pengangkut yang menyebar, dan tidak terdapat kambium, sedangkan pada batang bayam (dikotil) berkas pengangkutnya teratur dan terdapat kambium

Gambar 2. Pengelompokan hasil pengamatan peserta didik

3. Keterampilan mengajukan pertanyaan

Kegiatan laboratorium yang dilakukan juga memfasilitasi peserta didik untuk merumuskan pertanyaan. Keterampilan merumuskan pertanyaan ditunjukkan pada Gambar 3.

Pertanyaan
yang diteliti : * Bagaimana struktur pada daun durian ?
* Bagaimana struktur pada batang bayam ?
* Bagaimana struktur pada kulit kentang ?
* Apa perbedaan antara ketiga struktur tersebut ?

Gambar 3. Pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan peserta didik

Kegiatan ini juga memfasilitasi peserta didik untuk membuat prediksi. Klaim yang dibuat oleh peserta didik pada Gambar 4. memperlihatkan prediksi adanya perbedaan pada struktur jaringan tumbuhan yang akan mereka amati.

Klaim
Terdapat perbedaan pada beberapa
Jenis tumbuhan yang diamati

Gambar 4. Prediksi yang dirumuskan peserta didik

4. Keterampilan merencanakan percobaan/penelitian

Kegiatan laboratorium melatih peserta didik untuk menentukan alat dan bahan yang dibutuhkan, menentukan hal-hal yang diamati, dan tahapan-tahapan langkah kerja. Salah satu contoh keterampilan merencanakan percobaan ditunjukkan Gambar 5.

Prosedur Kerja :

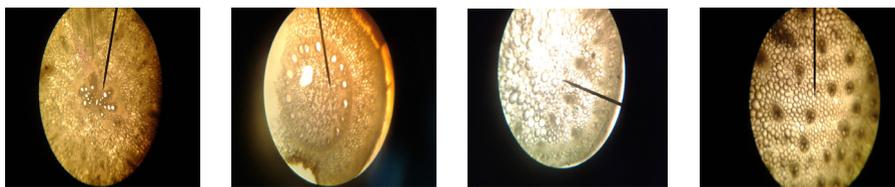
Langkah-langkah :

- 1). Siapkan mikroskop cahaya
- 2). Siapkan kaca preparat dan diletakkan di meja preparat
- 3). Iris tipis : batang bayam, dan kulit kentang.
- 4). Teteskan setetes air ke atas kaca preparat
- 5). Amati objek secara berurutan melalui lensa okuler yang telah alihur dengan $10 \times 10 = 100 \times$
- 6). Catatlah hasil pengamatan struktur-struktur tersebut

Gambar 5. Prosedur kerja yang direncanakan oleh peserta didik

5. Keterampilan menggunakan alat/bahan

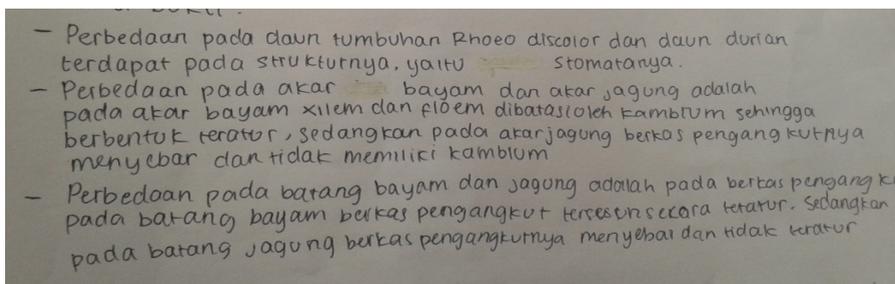
Kegiatan eksperimen yang dilakukan menuntut peserta didik untuk dapat menentukan alat dan bahan yang tepat, membuat preparat dengan benar, menggunakan mikroskop dan pengaturannya agar preparat dapat teramati dengan jelas. Rekaman objek pengamatan pada mikroskop yang difoto menggunakan kamera *handphone* ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Hasil gambar preparat yang dibuat peserta didik

6. Keterampilan mengumpulkan dan mengolah data.

Pelaksanaan kegiatan laboratorium SWH menjadikan peserta didik dapat mengumpulkan data pengamatan pada berbagai struktur tumbuhan dan menganalisis data tersebut. Keterampilan mengolah data ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Analisis data pengamatan oleh peserta didik

7. Keterampilan menyimpulkan

Kegiatan laboratorium SWH melatih peserta didik untuk dapat menyimpulkan hasil pengamatan pada beberapa struktur tumbuhan. Kesimpulan yang dirumuskan peserta didik terlihat pada Gambar 8.

hasil pengamatan tidak begitu lengkap dan terperinci yang ada di buku IPA. Di setiap sel tumbuhan terdapat beberapa jaringan yang berbeda-beda bentuknya, namanya, dan juga fungsinya.

Kesimpulan :

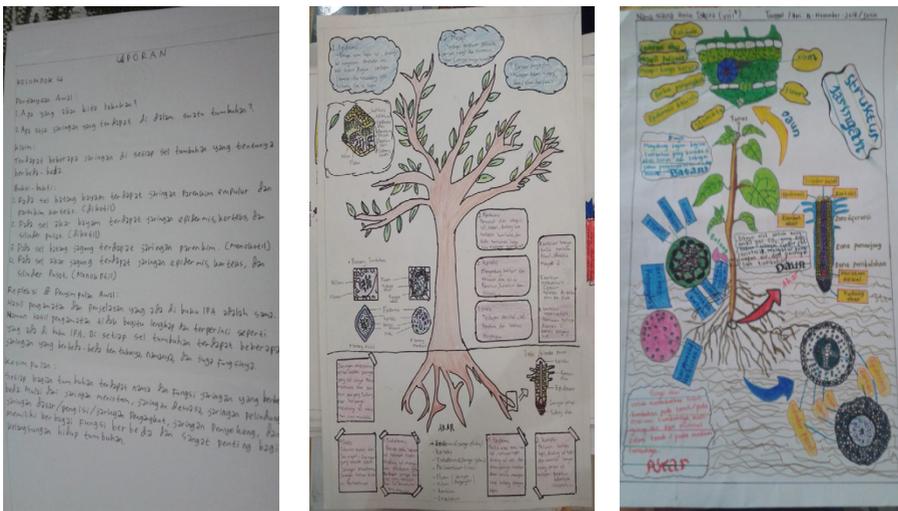
Setiap bagian tumbuhan terdapat nama dan fungsi jaringan yang berbeda-beda. Mulai dari jaringan meristem, jaringan dewasa, jaringan pelindung, jaringan dasar/pengisi/jaringan pengangkut, jaringan penyangga, dan memiliki berbagai fungsi berbeda dan sangat penting bagi kelangsungan hidup tumbuhan.

Gambar 8. Kesimpulan yang dirumuskan oleh peserta didik

8. Keterampilan berkomunikasi

Tahap pelaporan dalam kegiatan laboratorium SWH dilakukan secara tertulis dan oral. Laporan secara tertulis disajikan dalam bentuk laporan kegiatan laboratorium SWH dan rangkuman dalam bentuk poster yang menarik. Pelaporan secara oral dilakukan melalui presentasi kelompok dan individu. Presentasi kelompok dilakukan saat mempresentasikan laporan kegiatan laboratorium SWH, sedangkan presentasi individu dilakukan saat mempresentasikan poster rangkuman hasil kegiatan. Melalui presentasi ini peserta didik berlatih mengungkapkan ide, menyerap informasi dari berbagai sumber, menarik kesimpulan, menemukan konsep, merespons pertanyaan teman, dan mempertahankan pendapatnya. Peserta didik yang biasanya kurang aktif dalam diskusi, pada saat presentasi mulai berani tampil untuk berbicara, menjawab dan mempertahankan pendapatnya, serta berbagi pengetahuan atau informasi. Pada kegiatan presentasi juga terjadi pembagian tugas dan tanggung jawab meskipun dominansi peserta

didik yang lebih pintar masih terlihat. Peserta didik sangat antusias dalam menampilkan hasil karyanya serta menanggapi hasil karya yang disajikan teman-temannya. Seperti dijelaskan Handelsman et al., (2002) bahwa melibatkan peserta didik dalam penyelidikan ilmiah dan berdebat secara intelektual akan menjadikan mereka termotivasi dalam belajar, melatih keterampilan analisis, meningkatkan kemampuan menemukan informasi, semangat ingin tahu, dan kemampuan bertanya. Dengan demikian kegiatan laboratorium SWH ini, selain dapat melatih keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi, juga dapat menumbuhkan partisipasi aktif dan budaya kelas yang saling menghargai. Beberapa contoh keterampilan berkomunikasi ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Laporan dan poster yang dibuat oleh peserta didik

Berdasarkan data-data yang telah ditunjukkan tampak bahwa penerapan *SWH* dalam kegiatan laboratorium struktur tumbuhan dapat mengembangkan Keterampilan Proses Sains terutama KPS dasar pada peserta didik.

3. Keunggulan penerapan *SWH*

Penerapan *SWH* dalam kegiatan laboratorium struktur tumbuhan memiliki beberapa keunggulan antara lain:

1. Peserta didik merancang sendiri setiap langkah kegiatannya sehingga peserta didik memahami dengan pasti kegiatan yang akan dilakukannya.
2. Penerapan *SWH* melatih literasi peserta didik terutama literasi membaca dan menulis karena laporan disajikan secara tertulis menggunakan tulisan tangan langsung.
3. Penerapan *SWH* selain dapat mengembangkan KPS peserta didik juga sangat sesuai untuk pembelajaran abad 21 yang dituntut dalam kurikulum 2013 yang dikenal dengan keterampilan 4C. Keterampilan 4C yang berkembang dari penerapan *SWH* ini meliputi:
 - a. *Critical thinking*, penerapan *SWH* menuntut peserta didik untuk membuat klaim berdasarkan data yang diperoleh dengan didukung bukti-bukti sehingga menuntut peserta didik untuk kritis dalam menganalisis data-data.
 - b. *Collaboration*, penerapan *SWH* menuntut peserta didik bekerja sama dalam kelompoknya untuk merumuskan

- pertanyaan, merancang prosedur kegiatan, melakukan observasi, dll.
- c. *Creativity*, penerapan *SWH* melatih kreativitas peserta didik karena peserta didik dituntut untuk menyajikan ringkasan dalam bentuk poster.
 - d. *Communication*, penerapan *SWH* menuntut peserta didik menyusun laporan penyelidikan secara tertulis dan poster yang dilanjutkan dengan presentasi di depan kelas sehingga mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik.

4. Kendala-kendala dalam penerapan *SWH*

Penerapan *SWH* dalam kegiatan laboratorium di sekolah adalah hal baru bagi peserta didik, sehingga dalam implementasinya dijumpai beberapa kendala sebagai berikut.

- a. Peserta didik masih merasakan kesulitan pada saat harus melakukan kegiatan tanpa panduan LKPD seperti biasanya. Namun setelah guru memberi penjelasan bahwa mereka akan melakukan kegiatan dengan cara yang berbeda, peserta didikpun melanjutkan kegiatannya dengan pendampingan dari guru.
- b. Peserta didik tidak terbiasa merencanakan langkah kerja sendiri dan menuangkan laporan kegiatan laboratoriumnya dalam bentuk tulisan tangan, sehingga kegiatan ini memerlukan waktu yang lebih lama meskipun pada pertemuan sebelumnya peserta didik sudah diminta mencari informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan,

sehingga presentasi laporan dan poster dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Kegiatan laboratorium menggunakan pendekatan *SWH* memang pada awalnya terasa menyulitkan bagi peserta didik, namun peserta didik merasa lebih antusias apalagi saat mereka diminta untuk mempresentasikan laporan hasil kegiatan, membuat rangkuman yang disajikan dalam bentuk poster.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Penerapan *Science Writing Heuristic* pada kegiatan laboratorium struktur tumbuhan dilakukan melalui tahapan membuat pertanyaan awal, menentukan prosedur, observasi, membuat klaim, memberi bukti-bukti, membandingkan ide dengan referensi, dan refleksi.
- b. Penerapan *Science Writing Heuristic* pada kegiatan laboratorium struktur tumbuhan berdampak pada ketercapaian hasil belajar peserta didik yang tinggi.
- c. Penerapan *Science Writing Heuristic* pada kegiatan laboratorium struktur tumbuhan dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik.

2. Saran - saran

1. Bagi guru IPA

- a. Pendekatan *SWH* dalam kegiatan laboratorium agar dapat diterapkan oleh guru IPA dalam pembelajaran materi yang lain untuk meningkatkan KPS peserta didik.
- b. Guru IPA untuk mencoba mengembangkan desain *SWH* dalam bentuk desain *open inquiry* agar peserta didik dapat bekerja dan berpikir seperti ilmuwan.

2. Bagi Peserta didik

- a. Peserta didik agar mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dan terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan laboratorium.
- b. Peserta didik agar membiasakan diri untuk mencoba hal-hal yang baru dalam kegiatan pembelajaran serta berlatih melakukan penyelidikan seperti yang dilakukan para ilmuwan.

DAFTAR PUSTAKA

Carillo, L., Lee, C., and Rickey, D. (2005) *“Enhancing science teaching” The Science Teacher*; Oct 2005; 72, 7; Academic Research Library, pg. 60.

Dahar, R.W. (1985). *Kesiapan Guru Mengerjakan Sains*

Ditinjau dari Segi Pengembangan KPS. Bandung: UPI.

Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3.

Erkol, M. et al. (2004). "The effect of implementation of science writing heuristic on students' achievement and attitudes toward laboratory in introductory physics laboratory". *Procedia.* 2 (2010) 2310–2314

Gunel, M. (2006). *Investigating the impact of teachers' implementation practices on academic achievement in science during a long-term professional development program on the Science Writing Heuristic.* Unpublished Ph. D. Dissertation Curriculum and Instruction. Ames, Iowa State University.

Hand, B., and Keys, C.W. (1999). *Inquiry investigation: A new approach to laboratory reports.* *The Science Teacher* 66(4): 27-29.

Handelsman, J., Houser, B., and Kriegel, H. (2002). *Biology Brought to Life: A Guide to Teaching Students to Think Like Scientists* (Instructor Version) by McGraw-Hill.

Hodson, D. (1996). "Practical Work in School Science: Exploring Some Direction for Change". *International Journal of Science Education.* (18, (7), 755-760.

Hofstein, A., dan Lunetta, VN. (2004). "The Laboratory in Science Education: Foundation of the Twenty First Century". *Science Education.* 88, 28-54.

Hohenshel, L. M. (2004). *“Enhancing science literacy through implementation of writing-to-learn strategies: exploratory studies in high school biology”* Unpublished Ph. D. Dissertation Curriculum and Instruction. Ames, Iowa State University.

Indrawati. (1999). *Keterampilan Proses Sains (KPS)*. Bandung: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPA.

Purwanto, M. N. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rustaman, N.Y., Dirdjosoemarto, S., Yudianto, S.A., Subekti, R., Rochintaniawati, D., dan Nurjhani K. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).

Zubaidah, S., Mahanal, S, dan Yuliati, L. (2013). *Ragam Model Pembelajaran IPA SMP*. Malang: Universitas Negeri Malang